Pada Hati yang Tak Harus Patah
Anindya Hamka

Pada Hati
yang Tak Harus Patah

Yang tersembunyi di riak telaga,
bagaikan permata yang terjaga

UU No 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjaramasing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Anindya Hamka

Pada Hati

yang Tak Harus Patah

deepublish | publisher

Jl. Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
E-mail: deepublish@ymail.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

HAMKA, Anindya

Pada Hati yang Tak Harus Patah /oleh Anindya Hamka --Ed.1, Cet. 1-- Yogyakarta: Deepublish, Januari 2016.

x, 100 hlm.; Uk:13x19 cm

ISBN **978-602-401-163-5**

1. Kumpulan Cerpen I. Judul
183

Desain Cover : Herlambang Rahmadhani
Tata Letak : Invalindiant Candrawinata

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Dari sepotong hati,
Kuukir salam dan kasih dengan cinta

Ketika hati dirundung luka pilu, tak usah tenggelam terlalu dalam. Sebab ada kasih yang tak terbatas, telah menyediakan tempat untuk hati yang menyelam tanpa kelam. Ialah pada Dzat yang penuh Rahmat. Kuasa-Nya yang bertahta, hingga tak ada alasan yang menghalangi bagi seorang hamba, untuk terus melantunkan lafazh tahmid di tiap desahan nafas yang berhembus.

Padamu pula sang Pejuang yang penuh cinta. Di jalan agama ini, perjuanganmu tak pernah kau tempuh dengan setengah hati. Walau yang terbalas dari umatmu tak sebesar cinta yang kau berikan. Sekalipun kematian mengancam bagai belati yang mengecam, namun darimu tak pernah terbersit memilih tuk menyerah. Dan dalam lirih, kian terletuplah shalawat untukmu wahai kekasih Allah-baginda Rasulullah saw. teriring jua kepada segenap keluarga serta para sahabat-sahabatmu.

Tak terlupakan, kuukir syukur yang tak terukur pada Ilahi Rabbi, menghadirkan untukku dua orang yang luar biasa. Padanya kusapa Ibu dan Ayah. Ialah sosok yang selalu kutemukan raut wajahnya yang teduh dan uluran kasih sayangnya yang kian bertabuh. Bahkan dalam dekat maupun jauh, darinya dapat kurasakan sejuknya hati melalui doa-doanya, yang tak pernah lekang dan terus terngiang dihadiahkan untukku. Selanjutnya, untuk dua orang adikku yang hebat, Mursyid dan Livia. Kalian pulalah sering menjadi tawanan dalam pikiran ini sebagai sebab pemompa semangatku. Selalulah menjadi yang terbaik.

Pada guru-guruku semasa di bangku sekolah, Udztas-udztasah di Pondok Pesantren IMMIM PUTRI Minasate'ne, dosen-dosenku di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, semoga kebaikan dan berkah selalu menemani langkah kalian, atas petuah-petuah ajaib dan mutiara ilmu yang diberikan untukku.

Tak terlupakan sahabat-sahabat masa kecilku. Sahabat yang menemani tuk menikmati dunia dengan lepas, tanpa harus mengenal topeng yang terkemas. Semuanya mengalir begitu jujur dan lugu dengan kepolosan. Seuntai rindu untuk sahabat-sahabatku ALVENZ (Albatross 511)-enam tahun mondok di Ponpes Modern IMMIM Putri bukanlah waktu yang pendek, betapa kalian mengajarkanku eratnya sebuah

persaudaraan, saling memahami dan menguatkan dalam terpaan di lapis-lapis keadaan. Rinjani, Nayah, Kiky, Fitri, Ani, Wafha, Anis, dan sahabat LDK Al-Jami' lainnya, secara tidak langsung, kalian mengajarkan makna sebuah ketegaran dalam mendayung kehidupan. Kalian pulalah bagai alarm yang seringkali mengingatkan untuk berhati-hati, tidak menggurui tapi mengulurkan nasehat penuh kasih, yang selalu peduli tanpa spasi. Sahabat-sahabatku di FLP Ranting UINAM dan FLP Makassar, sang pemandu kata-penikmat aksara. Meski penaku masih tumpul, namun taburan tinta-tinta kalian telah menjadi candu bagiku untuk selalu mengasahnya.

Teruntuk sosoknya yang ramah, ialah Kak Hardy Zhu, yang juga cakap dalam mencetak karya hingga tersebar di seluruh Indonesia, beliau yang juga merintis Carita Writing Course, tentu layak jadi inspiratif bagi kaum muda. Begitupun kepada kak Jhen, tidak hanya sekadar kakak tapi jua dapat menjadi sahabat di berbagai deru kisah dan dengan lapang mengapik pintalan benang dari kata-kataku yang keliru. Kepada keduanya, terima kasih telah menelisik dan meneteskan cahaya dalam gulitanya penaku.

Dengan segenap cinta, pada sahabat-sahabatku di Jurusan Peradilan 011, Asnur, Disa, Jasmine, Udha Utami, Diana, yang telah menyisakan ruang dan waktu

untuk saling berbagi, dalam ketidaksempurnaanku kalian selalu menerima kehadiran ini tanpa menuntut yang lebih. Emi Anggreani sahabatku yang cukup cerewet, namun sikapmu yang *talk active* berbanding lurus dengan virus semangat dan motivasi yang kau tularkan. Dan teruntuk semuanya yang tak bisa kusebut satu persatu di secarik kertas ini. Tapi percayalah, nama kalian telah terpahat pada bagian hatiku yang tak bertepi. Pun pada MH PPS UMI atas kebersamaannya. Sungguh, kehadiran sahabatlah yang mampu menyulap kehidupan hitam-putih ini menjadi lebih berwarna dan penuh makna.

Serta, padanya yang tengah memegang dan membaca buku ini. Saya percaya Anda adalah pemilik hati yang takkan dibiarkan patah, yang di dalamnya telah tercipta untuk menjadi hati yang luar biasa. Jaga baik-baik hati itu, sebab tak ada yang berhak untuk menyakiti kecuali pemiliknya sendiri yang mengizinkan. Ketika ia sakit, pilihlah pilihan yang paling bijak dengan mengadu dan meminta hati yang selalu lapang, pada Dia sang Penguasa Hati.

Bumi Allah_di Kota Daeng Makassar Gowa

Anindya Hamka

Daftar Isi

Dari Sepotong Hati, Kuukir Salam dan Kasih dengan Cinta vi

Daftar Isi x

Di Balik Huruf "A" 2

Tak Seperti Dedaunan yang Kering 18

Atas Nama Kehormatan Untuk Sebuah Perasaan 33

Jika Akhirnya Harus Menjadi Kepergian Terindah 45

Maafkan Senyumku yang Sempat Melukai 58

Pada Hati yang Tak Harus Patah 69

Karena Cinta Menemukan Kita 88

Riwayat Penulis 100

Masa lalumu itu adalah milikmu dan masa laluku itu adalah milikku, kita tak perlu tahu dan mengusik masa lalu masing-masing, sebab yang ada adalah masa sekarang dan yang akan datang. Masa yang menjadi milik kita berdua dan akan kita jalani bersama.

(BJ.Habibi)

1.

Di balik Huruf "A"

"Sudahlah Af! Sampai kapan kamu begini terus? Terus berharap untuk bertemu dengan lelaki itu?" pintanya dengan keluh terulang melalui tanya. Dari Riri, sahabatku.

"Sampai waktu yang tidak ditentukan Ri," balasku.

"Tapi, bukankah Tuhan telah memberi jawaban atas jodoh yang diberikan untukmu? Jadi apalagi yang kau ragukan? Sepekan setelah wisuda nanti, resepsi pernikahanmu pun akan segera berlangsung," selingnya tegas .

"Tidak jadi masalah Ri," ucapku ringan. "Aku telah berhenti berharap untuk memilikinya, namun tidak untuk sekadar bertemu dengannya," lanjutku.

"Maksud kamu?"

"Aku hanya ingin bertemu, ada hal yang ingin kusampaikan padanya."

"Boleh aku tahu?" tanya Riri penasaran.

"Tak terlalu penting!" jawabku merahasiakan. "Namun tak dinafikkan. Aku ingin melihat perubahan dirinya, seperti apa ia sekarang. Ingin melihat bekas luka di bahu kirinya, ketika waktu itu ia memanjat pohon Jambu kemudian terjatuh. Lucu mengingat masa bersamanya Ri, meski sebenarnya sempat menyelip rasa kasihan," tambahku merekah dengan pandangan bebas menerawang ke atas awan.

"Hhmm, aku bingung denganmu. Lelaki nonmuslim itu mampu membuatmu seperti ini."

"Jangan salahkan dia!" elakku membela lelaki yang dimaksud. Ucapannya barusan sedikit menggesek perasaanku.

"Maaf Af, jika kau tak berkenan dengan ucapanku barusan. Aku tak bermaksud untuk menyalahkannya!"

"Lalu..?" tanyaku sinis, mengalihkan pandangan padanya dengan tajam.

Kulihat Riri menggigit bibir bawahnya, kemudian menarik nafas dan menghembuskannya pelan-pelan,

"Aku masih bingung Af.... Lelaki yang akan meminangmu sekarang adalah lelaki yang baik, pilihan Tuhan melalui perantara restu orangtuamu. Tapi, masih ada saja lelaki non-muslim itu hadir, padahal ia lelaki yang hanya menjadi masa lalumu. Tentu tidak mungkin jika dirinya akan menjadi masa depanmu. Jelas saja banyak perbedaan antara dia yang pernah ada dan yang sudah ada sekarang! Apalagi.... yang sekarang adalah teman seruangan kita, setidaknya kamu tahu siapa dan bagaimana kepriadiannya."

"Aku tahu dia, tapi belum mengenalnya!"

"Ah Afra...," keluh Riri, ketus. "Eh Af..coba lihat siapa di sana!" refleks ia menunjuk sosok yang menuju perpustakaan. "Lihat! Cara jalannya saja sudah nampak ia lelaki penuh wibawa, wibawa karena ilmu dan akhlaknya. Pembawaannya begitu teduh, tidakkah kau menyadarinya Af, banyak wanita yang menginginkan lelaki sepertinya? Harusnya kaulah wanita yang merasa paling beruntung! Tapi sayang, hal itu seakan tak kutemukan darimu."

"Tak usah seperti itu Ri, berlebihan!" tangkasku cuek.

"Ya sudah, terserah kamu saja!" responnya pun jutek.

***

Seiring langkah lelaki tadi menjauh dan menghilang dari batas pelupuk mata kami, sesaat kemudian terganti dengan hadirnya gerimis, Riri pun mengajakku tuk meninggalkan tempat ini sebelum rinai hujan datang lebih deras.

"Jika aku memintamu untuk menemaniku tetap di sini-di bawah pohon beringin ini, apa kamu mau Ri?" pintaku lembut menolak ajakannya untuk berlalu.

"Asal kau tak membuatku semakin bingung dengan sikapmu."

"Jelas tidak, aku hanya ingin kau membantu menghapus memoriku tentang dia."

"Dia siapa?"

"Dia yang namanya berawal dari huruf A"

"Ah, dirimu… Dia lagi, dia lagi. Dulu dan sekarang sama-sama berawal huruf A. Sepertinya aku butuh stimun tuk merilekskan perasaanku. Aku curiga, diriku akan terhipnotis oleh cerita masalalumu. Jangan-jangan kamu akan mengajakku kembali dan membuatku bertambah bingung dengan keabu-abuan sikapmu yang sulit kutebak!" protes Riri tanpa koma, bak penyelidik.

Kali ini aku meresponnya dengan sedikit tertawa renyah, kutahu betapa sabarnya Riri menghadapi diriku yang aku sendiri pun masih belum bisa menjelaskan bagaimana aku sebenarnya. Antara Bunglon dan bagai air di daun Talas.

"Riri… Aku tak sejahat itu *kok,*" ucapku memelas. Tanpa kata, tapi bahasa wajahku memintanya untuk tetap di bawah pohon depan fakultas ini. Tak kubiarkan ia berkomentar, seketika kumulai membuka cerita tentangnya, tentang sosok yang menjadi masa lalu.

"Kau tahu Ri, gerimis selalu mengingatkanku tentang dia," aku memulai, kuperhatikan Riri, entah raut yang ditampakkan adalah keseriusan atau sekadar tak ingin mengecewakanku.

"Gerimis mengawali perkenalanku dengan dia. Dia yang tak menyebut langsung namanya, namun hanya memberitahu huruf awalan. Dan ternyata, kami memiliki huruf awal nama yang sama. Dengan gerimis, aku baru tahu kalau di 11 tahun silam dia merupakan tetangga baru di kompleks perumahan tempatku tinggal. Di gerimis berikutnya, aku tak mengerti mengapa kemudian ia hadir sebagai pengusik hati, bak hantu yang selalu membayangi hari, hanya saja terlalu cepat jika aku memfonis rasa itu dengan ego. Usiaku pun masih terlalu belia menafsirkan sebuah perasaan. Hhmmm gerimis, dan dipergantian gerimis lainnya, mataku selalu meneropong sosoknya di teras mesjid atau bahkan mencarinya di barisan saf jama'ah, tapi dia tak ada di takbir, ruku', sujud, sampai salam walau sebagai makmum. Namun, gerimis di waktu yang berbeda, akupun menemuinya dengan al-kitab

tergenggam erat di tangannya, lalu ia mengatakan sesuatu padaku, katanya ia tak pernah menemuiku di sekolah hari minggu, di absen siswa ada beberapa nama di awali huruf A tapi itu bukan aku. Demikian katanya. Hanya senyuman menjadi respon, tentu saja tidak ada, kemudian kami berbagi kejujuran. Di gerimis itu pun terjawab dan aku mengerti tentangya. Tak sekadar nama, tapi juga kepribadiannya. Andri kecil beranjak remaja, adalah sosok yang ramah, sopan, baik, taat pada keyakinannya. Suatu ketika, aku bertanya padanya, *saat kau ingin melakukan sesuatu apakah ada yang mengawali perbuatan itu?* ia menjawab-*ada-, apa yang kuperbuat ini, diniatkan semata untuk kebaikan*. Lalu ia balik bertanya, bagaimana denganku? Tentu ada; ya diawali dengan A. Dia tak mengerti, maka kuucapkan kalimat ta'awuz dilanjutkan dengan kalimat basmalah. 'Sempurna' responnya spontan waktu itu, meski kutahu ia tak paham, tak pula memintaku menjelaskan makna kalimat tersebut. Katanya kembali, biar dirinya yang mencari sendiri arti dan makna lafaz yang telah kuucapkan...."

Jelasku panjang lebar.

"Sudah Af?" tanya Riri menekan, terdengar seakan tak menikmati kisahku.

"Kau bosan mendengarnya Ri?" tanyaku balik padanya dengan pelan. Rasaku bagai disergap sedikit kekecewaan.

"Bukan begitu Af, perhatikanlah! Gerimis saja, nampaknya enggan tuk melanjutkan menurunkan hujan jika kau terus bercerita tentangnya. Bahkan keadaan seperti ini, akan memaksa dirimu terus mengais cerita yang mestinya hilang dari ingatanmu! Malahan semakin membuatmu tak bisa melupakannya, bukan membantu menghapusnya!"

"Maaf Ri jika aku harus seperti ini! Jujur, yang kuceritakan sebenarnya masih sepenggal dari kisah yang ada, terserah jika kau menganggapku telah menjadikanmu tempat pelampiasan dari kisah masa laluku, tapi aku hanya ingin kau tahu, bahwa aku tak mungkin dan tak sanggup jika ini kuceritakan pada siapa kelak yang menjadi suamiku. Aku hanya ingin bahwa *masa lalunya itu adalah miliknya dan masa laluku itu itu adalah milikku, aku dan dia tak perlu tahu dan mengusik masa lalu masing-masing, yang ada adalah masa sekarang dan yang akan datang, masa yang menjadi milik berdua dan akan kita jalani bersama*. Hingga, aku tak akan menyakiti hati seseorang yang kelak menjadi suamiku dengan membuatnya cemburu dari kisahku bersama yang lain di masa lalu, sedang dirinya telah kumiliki secara utuh."

Terlihat Riri, diam sejenak. Seperti ada sesuatu yang dipikirkan, entah itu apa.

"Riri…" kucoba menyapanya.

"Eh... Mmm… Baiklah Af, maaf aku tak terlalu peka tuk memahamimu," simpulnya sembari menampakkan ginsul yang semakin membuatnya terlihat manis.

****

Sejak setelah percakapan bersama Riri waktu itu, lelaki yang pernah jadi masa laluku nyaris hilang dari ingatan, berharap itu kan berlanjut selamanya. Kesibukan mempersiapkan dua moment bahagia di jarak waktu yang tak terlampau jauh, menegaskan tidak ada waktu mengingat pada hal yang hanya akan menjadi harapan kosong.

***

Tak terasa hari wisuda pun telah usai, terselesaikan lagi satu tahap jenjang pendidikanku. Hari yang tak kalah bahagia kini sedang menanti, aku mulai diserang dengan perasaan yang bercampur aduk. Dipinang oleh lelaki yang terbilang mapan dan mandiri sejak dibangku kuliah, menurutku tak selaras jika disandingkan dengan gadis yang biasa saja seperti diri ini. Walau demikian adanya, selalu kuberupaya meyakinkan, bahwa aku pantas untuknya dengan membuatnya merasa sempurna dengan cinta yang kumiliki. Ya aku bahagia dipertemukan dengannya. Perasaan itu tak bisa dikhianati.

****

Resepsi pernikahan siang tadi berlangsung penuh khidmat dan haru. Terukir dari raut wajah para tamu dan keluarga yang memancarkan rona kebahagiaan. Termasuk Riri, sahabatku, begitu merekah. Tak berbeda dengan aku dan dia yang kini jadi suamiku, Arfan.

"Afra. Sebelumnya aku minta maaf, ada hal yang ingin kukatakan padamu."

Di malam ini, tiba-tiba saja Arfan membuka pembicaraan yang menurutku sangat aneh, diperkuat dengan nadanya yang datar. Tak pernah terpikirkan ia akan mengawalinya dengan sepatah kalimat itu. *Meminta maaf?* Tampaknya dia begitu serius, malam yang dingin rasanya semakin dingin dan menusuk ke dalam tulangku, nyaris masuk menemani rasa penarasan ini.

"Ow yah, tentang apa?" tanyaku. Sebisanya aku mencoba mengusai diri untuk tetap tenang.

"Tentang masa lalumu!" jawabnya singkat, namun menggelegarkan jiwa dan menyesakkan nafasku. Aku tersentak.

Astagfirullah, ya Allah, telah kuhapus dia yang pernah ada. Tapi kalau keadaannya begini, ia seolah mengajakku kembali pada masa itu. Keluhku dalam hati. *Memangnya ada apa, apa dia mengetahui?* Tanyaku kembali berbisik dalam hati.

“Tapi kamu harus janji bahwa tak ada orang yang perlu disalahkan, termasuk sahabatmu Riri, apalagi aku!” pinta Arfan serius. Rasa penasaran dan terbebani semakin menjadi-jadi dengan adanya syarat yang diajukan.

“Makanya....mengawali pengakuan ini aku meminta maaf, sekali lagi maaf jika permohonanku sedikit menuntut!” tambahnya penuh hati-hati.

Sebenarnya ada apa? Lagi dan berkali-kali kuberkeluh, seakan telah ada sejuta tanya yang masih terpenjara dalam batin.

“Bagaimana?” Arfan membuyarkan kekakuanku.

“Oh, iya, a-a-aku janji,” jawabku sedikit terbata-bata.

“Apa kamu masih berharap untuk bertemu dengannya?”

Ya Allah, apa lagi ini….Apa Arfan benar-benar tahu jika ada seseorang yang pernah kukagumi hingga dibangku perkuliahan dulu? Gelisah kian tertawan tuk meluap. Pikiran nakal turut menerka dalam hati, *Adakah Arfan mengetahui aku pernah menyimpan harapan pada seseorang di masa lalu?* Tanya-tanya itu terulang penuh hujam.

“Sebenarnya begitu, tapi sudahlah aku tak mau mengungkit ini lagi!” Pengakuanku jujur nan tegas, sedikit kutampakkan ketidaknyamanan atas pembicaraan seperti ini.

"Ya aku tahu, kamu berharap bertemu dengannya bukan berarti untuk berharap memilikinya kan? Sebab ada sesuatu yang ingin kamu sampaikan padanya. Jika kamu tak memberi tahu pada Riri, kiranya hal itu dapat kuketahui," pintanya.

Tanpa pikir panjang, dari mana asal muasal hingga Arfan mengetahui bahwa ada yang ingin kusampaikan pada Andri, aku pun bergegas memenuhi permintaannya.

"Baiklah, tunggu sebentar!" ujarku.

Tak berselang waktu yang lama, aku menyodorkan undangan pernikahanku dengan Arfan, undangan desain yang sederhana namun terlihat menawan dengan warna hitam eksotik berpaduan tinta perak.

"Undangan?"

"Ya, baca saja pada lembaran terakhirnya!"

Sahabatku Andri, sahabat masa kecil yang telah memberi warna yang berbeda. Dulu kita pernah berbagi rasa. Dalam sakit sekalipun, di antara kita terlihat bagaimana khawatir dan peduli menyelimuti. Berbagi dalam ketidaktahuan dan perbedaan yang ada tak pernah jua menyakiti. Dan kini aku masih ingin berbagi, ketahuilah bahwa betapa bahagianya dipersunting seorang yang menurutku hanya menjadi mimpi indah dalam tidur yang tak lama. Namun ini nyata, aku tak pernah tahu sebelumnya jika ia akan menjadi milikku, entah bagaimana lagi aku bisa merangkai kata untuk mewakili perasaanku yang kualami saat ini.

Berharap kau pun dapat merasakannya! Olehnya itu besar harapanku engkau kan datang di hari bahagia sahabatmu ini. Afra-Arfan.

Usai membacanya, Arfan kemudian melayangkan tanya, "Lalu, undangan ini kenapa masih disini?"

"Justru karena itu, kini aku tak tahu dimana keberadaannya sekarang. Dulu, sengaja membuatkannya undangan khusus, berharap ada yang mengetahui keberadaannya dan ada satu kesempatan untuk bertemu dengannya. Namun sayang, kemajuan akses media tak menjamin akan hal itu. Nihil!"

Seketika Arfan ingin mengatakan sesuatu. Tapi, aku seolah tak memberinya kesempatan.

"Maaf, undangan itu sengaja kutambahkan satu halaman khusus untuknya, agar ia tahu betapa beruntungnya aku telah memilikimu, tapi di lain pihak aku dihantui rasa bersalah pada Riri, mungkin ia mengira aku tak bersyukur atas ini, namun jika ada kesempatan pasti akan aku ceritakan kembali padanya."

"Tidak, kamu tidak salah, aku yang salah! Selama ini tak mengatakan sebenarnya padamu."

Aku tak mengerti apa maksudnya Arfan mengatakan demikian.

"Namun, barangkali inilah waktunya yang tepat untuk mengungkapkan padamu, bahwa... bahwa….." Arfan berhenti sejenak, mengatur nafasnya. Ia menarik

kemudian menghembuskannya perlahan, hingga penasaran nyaris merajai diriku.

Hening sesaat. Diantara kami saling membisu. Aku tak tahu ingin berkata apa lagi, meski rasaku belum terjawab.

"Akulah Andri yang kau maksud, yang kini jadi Arfan," pengakuannya seketika membelah sunyi.

Aku terperangah tak percaya, mulut dan mataku sempurna menyerupai huruf o, detakan jantung berdegub lebih cepat dari biasanya. Betapa tak menyangka dengan yang ia katakan barusan. Adakah ini mimpi? Rasanya ingin marah, serasa dibohongi atas sikapnya. Tapi aku tak punya alasan kuat untuk membenarkan sikapku, di sisi lain, justru aku tak menduga. Lebih bahagia. Kulirik ia dari kaki hingga ke kepala, mendekapkan kedua tangan di depan dada dan berjalan mengilinginya, bagai orang yang mengintrogasi penuh antisipasi.

"Apa jaminanmu mengatakan demikian?" tanyaku tak ingin terjebak.

"Aku hanya punya cerita kenangan yang masih tersimpan jelas,"

"Andri itu berbeda dengan kamu, meski kelebihan kalian kuat dalam perbedaan itu!"

"Insya Allah, inilah yang disebut jalan hidayah. Komunikasi kita terputus sejak ayah berpindah tugas

dan kami sekeluarga ikut kesana. Tapi, aku selalu ingat sesuatu berawal dari huruf A, ya kalimat Ta'awudz yang dilanjutkan dengan membaca basmalah, kalimat yang kau ucapkan dahulu tanpa aku mengerti sama sekali apa maknanya. Namun rasa ingin tahuku begitu besar. Diam-diam bertanya dan belajar pada udztas tanpa sepengetahuan orang tuaku, semakin lama diri ini semakin tertarik. Perlahan aku juga mulai mengerti mengapa salam yang dulu sering kulontarkan tak pernah kau jawab utuh. Butuh proses panjang untuk lebih mengenal keyakinanmu, termasuk meyakinkan orang tuaku, untuk berpindah agama sampai ia bisa menerimaku, dan awal ucapan syahadat pun berawal dari huruf A, *Ashadu allaa ilaaha illallah, wa asyhadu anna muhammadarrasulullah.* Suatu kesyukuran besar ketika telah memeluk Islam dan memperdalam pengetahuan keislamanku melalui halaqah tarbiah, kubiarkan jiwa ini semakin dekat dengan Tuhanku dan Tuhanmu-*Allah swt.* Kemudian aku berazzam jika Allah mengizinkan, kelak juga aku akan mengucapkan ijab kabul berawal dari huruf A; *Aku terima nikahnya*....dengan seorang gadis yang secara tidak langsung memperkenalku dengan Islam, namanya pun berawal dari huruf A *Afra Aulia.* Dan *Alhamdulillah,* kini benar sekarang ia menjadi istriku," jelas Arfan panjang lebar.

Dari pengakuannya barusan, Arfan seolah menyihir hingga membuatku terdiam kikuk karena malu, dan menjadi salah tingkah dibuatnya.

“Maaf, tapi kamu tidak sedang berbohong bukan, dengan memanipulasi sebuah cerita?” tanyaku meyakinkan Sebab, segi fisik wajah dewasanya nyaris tak membawa bekas persamaan dimasa keiclnya.

“Kamu curiga? Bekas luka di bahu sebelah kiri mungkin tak cukup menjadi bukti karena tiap orang bisa saja memiliki luka yang sama. Tapi apa pernah engkau menceritakan pada Riri, tentang gantungan kunci berukiran huruf A, yang dulu kau berikan ketika gerimis di halaman gereja Immanuel waktu itu? Bagi orang lain mungkin itu gantungan kunci biasa. Maaf jika harus berkata apa adanya, tapi bagiku itu sangat berharga dan aku masih menyimpannya, ini?” tambahnya merekah sambil memperlihatkan gantungan kunci itu.

***

Arfan and Afra always......

***

"Tuhan mengapa ini terjadi begitu nyata dan sulit untuk kuterima? Yah, ini sungguh sulit! Rasanya baru kemarin aku dan dia begitu dekat, namun kesalahpahaman menjadikan situasi ini seakan memaksa kami untuk menciptakan sekat. Barangkali hanya masalah kecil, namun sikap keegoisan yang merajai diantara kami, seakan tak mampu diselesaikan dengan tepat," ucap Deliva menggugat dalam hati. Ia merindukan masa dimana mereka masih baik-baik saja.

2.

Tak Seperti Dedaunan yang Kering

Seperti angin yang tak terlihat namun ia dapat dirasakan
Seperti akar yang tak tampak seutuhnya di permukaan, namun mampu menguatkan
Seperti reranting yang menjuntai bebas ke bawah, namun ia menjelma menjadi satuan terindah dalam tatapan
Seperti dedaunan yang tak lagi bersatu dengan dedahan, namun ia terbang dan menari bersama angin, yang sebenarnya tengah menyimpan rahasia yang menakjubkan

***

Untukmu Gadis yang memegang novel bersampul merah jambu. Salam kenal kawan, aku Feni. Sudah lebih dari sebulan aku bermukim di kompleks ini.

Berharap, engkau adalah orang yang dikirim Tuhan untuk menjadi sahabatku.

Di taman kompleks perumahan, selembar daun tertulis di atas bangku yang menjadi tempat Deliva betah berlama-lama, mengisi kekosongan waktunya. Tempat yang menjadi favoritnya menyaksikan kepergian senja.

Ah, mungkin dia salah orang, atau bisa jadi ia lupa membawa daun ini yang akan diberikan pada orang yang bukan diriku, Gumam Deliva dalam hati menebak-nebak.

Ini alamat rumahku, atau kamu bisa menghubungi via nomor ini, ditunggu yah!

Deliva semakin bingung dengan lembaran daun kedua yang ia temukan.

Apa maksudnya ia menuliskan hal ini? Jangan-jangan..... Keadaan itu membuat Deliva bertanya-tanya. Antara takut dan penasaran.

Apa ia mengenalku sebelum ini, atau…? Entahlah! Biar kuperjelas dengan bertandang kerumahnya. Kembali Deliva berdiskusi bersama batinnya.

Setelah sempat berfikir lumayan lama, Deliva memutuskan untuk pergi. Tak ada salahnya jika mencoba ke tempat itu.

Feni. Nama, yang tertera di lembaran daun yang dituliskannya, setidaknya Deliva berupaya untuk

berprasangka baik padanya. Kembali Deliva mengajak berdamai dengan hatinya yang berdebar penuh tanya.

Hanya dalam hitungan lima sampai enam menit dengan berjalan kaki, Deliva telah sampai pada alamat yang dituju, persis apa yang tertera pada daun kering itu. Rumah Feni yang bertipe sekitar 70, tampaknya telah mengalami renovasi. Halaman rumah yang tak terlalu luas namun memberi kesan yang eksotik, terhampar rumput hijau yang rapi, dengan dua pohon rindang tumbuh seimbang dibagian kiri dan kanan, tumbuhan anggrek-anggrek ungu melekat di batang pohon, menambah kesejukan. Tatanan tanaman bongsai tertata indah menambah kesan elegant terhadap rumah dengan desain minimalis.

Tiba-tiba saja nyali Deliva menyusut, ia tak berani melanjutkan langkah melewati pagar rumah. Jangan sampai daun tersebut memang sudah memiliki penerima, walau sebenarnya sudah jelas ditujukan pada pemegang novel bersampul merah jambu adalah dirinya. Deliva sendiri tak tahu siapakah sebenarnya Feni. Baginya, untuk di zaman sekarang ini, Feni terlalu berani berkirim pesan seperti itu, bagaimana jika ada orang lain yang menemukan dan menyalahgunakan maksud baik Feni untuk menjalin persahabatan?

"Hy..." Feni tiba-tiba saja menyapanya di balik jendela rumah.

Seketika itu membuat Deliva terperanjat, tak terasa hayalan begitu cepat membawa Deliva ke alamat yang dimaksud. Ia yang telah berdiri di pekarangan rumahnya.

"Ayo masuk!" ajak Feni ramah, usai membukakan pintu.

***

Pertemuan dan perkenalan pertama mereka memberi kesan yang baik, Deliva pun paham mengapa daun bertulisan itu selalu ia temui di taman kompleks perumahan. Alasannya tak berbelit, hanya karena sepekan sebelumnya, Feni sering mendapati Deliva berada di taman kompleks perumahan, duduk sendirian dengan novel yang sama.

Prasangka yang sempat terlintas tentang Feni kini terhapus, Deliva semakin mengagumi sosoknya. Ia ternyata baru sebulan pindah di sini. Lahir dari keluarga darah campuran Indo-Belanda. Sosoknya sungguh mudah bersahabat, anggun nan santun. Gadis berkulit kuning langsat itu, tak hanya manis tapi juga berwawasan luas. Kesan sempurna nyaris melekat padanya, sosok yang tak sungkan untuk berbagi ilmu apa saja yang dimilikinya. Sudah berbagai negara didatangi Feni, berkat prestasinya dalam bidang sains. Wajar saja jika Deilva tak lagi segan bertanya ini-itu pada Feni.

Namun, sepanjang perjalanan persahabatan mereka, ada yang unik dari Feni. Bagi Deliva, ia sosok tertutup dengan masalah cinta. Itulah mengapa Deliva tak berani menyinggung hal itu padanya. Apalagi awal persahabatan mereka, Feni sempat berpesan untuk menegurnya kalaulah saja ia nyaris terbawa pada sesuatu yang menjebaknya, meski bahasanya samar, tapi Deliva memahami.

***

"Aku tak mengerti cinta itu apa Del," ucap Feni suatu waktu. Pernyataan yang membuat Deliva terhenyak sejenak. Tapi ia berusaha menguasai diri, untuk tidak menanggapi serius. Kemudian ia tertawa besar menganggap sahabatnya tengah bercanda.

"Akupun masih tabu untuk soal itu," respon Deliva santai. "Eh maksud kamu cinta kepada siapa nih?" tambah Deliva berceletuk heboh, seakan menyamarkan dirinya jadi sok bodoh.

Feni menghela nafas panjang lalu lanjut berkomentar, "*Yaellahh,* aku pikir kita sudah sama-sama dewasa, dan cinta yang kumaksud itu seperti apa Del."

"Ow, ow, owww...." kembali Deliva berkicau mengejek.

"Aku serius Del!"

Deliva menangkap seakan ada yang berbeda dari Feni, "Lalu apa maksud kamu menanyakan hal itu?"

tanya Deliva penasaran. Sebab selama ini Feni nyaris tak pernah menceritakan untuk soal cinta apalagi dengan keadaan yang serius.

"Apakah bisa disebut cinta jika hanya satu di antaranya yang memiliki rasa itu?"

"Tapi, apa pihak yang satu itu juga tahu?" tanya Deliva balik, mulai menanggapi serius.

"Entahlah Del, akupun tak tahu."

"Ya sudah! Jika kusimpulkan, rasa yang menghinggapimu itu tak bisa disebut dengan cinta bertepuk sebelah tangan, tapi cinta diam-diam."

"Cinta diam-diam?" Feni mengulang dengan tanya.

Sambil melipat kedua tangannya di dada dan menyipitkan matanya, Deliva berlagak serius dan jenius tentang cinta, dan berucap tegas "Iya, cinta sejenis itu berisiko cemburu tingkat tinggi!"

Feni terdiam sejenak.

"Yah, tak bisa dinafikkan memang, akupun merasakan hal itu," respon Feni, menimpali apa yang dikatakan Deliva sebelumnya.

Deliva terkejut, sikapnya yang berlagak ternyata masih ditanggapi serius oleh Feni "Hayooo, siapakah dia Fen?" tanya Deliva menggoda.

"Seseorang yang tak kuketahui dimana keberadaannya sekarang."

"Tapi kamu berusaha mencari tahu kan?" Deliva berupaya mengorek.

Namun Feni tak menjawab.

"Baiknya, kamu jangan terlalu menjaga perasaan itu Fen, lupakanlah!" Deliva melanjutkan dengan saran.

"Tak semudah dengan apa yang kau katakan Del, akupun sebenarnya bingung dan bertanya pada diriku, mengapa sosoknya menjadi begitu istimewa dalam hari-hariku, bahkan seringkali kuhadirkan namanya dalam bait doaku. Del apakah semua itu salah?"

"Aku tak bisa menyalahkanmu secara sepihak Fen, sebab yang kuketahui perasaan itu salah jika ia memaksa orang yang dikaguminya harus memiliki rasa yang sama. Tapi, aku pikir, kamu menyembunyikannya itu adalah pilihan yang tepat, engkau lebih memilih memendamnya demi sebuah kehormatan yang kau jaga sebagai seorang wanita."

"Tidakkah itu melebih-lebihkan?" sela Feni.

"Hmmm, kamu tuh dibilangin! Eh, tapi kamu ingatkan, dulu kita berjanji untuk tidak membuka hati pada seseorang yang hanya meminta status tak pasti?" lanjut Deliva mengingatkan.

Feni sejenak menatap Deliva dalam, kemudian mengalihkan pandangannya sembari mengatakan sesuatu. "Ada satu hal yang belum kuceritakan padamu," Feni serius.

"Maksud kamu?" tanya Deliva dengan menyeritkan keningnya.

"Ada seseorang yang perlahan datang, seakan mencoba menghapus imajinasiku tentang dia yang kusebut dalam doa. Lelaki itu begitu berani, berbeda dengan dia yang sebelumnya. Berani mengungkapkan perihal perasaannya, barangkali ia akan mencoba menarik perhatianku beralih padanya."

"Lalu tanggapanmu bagaimana?" Deliva penasaran.

"Menurutmu, apa yang harus kulakukan?" Feni mengalihkan.

"Bagiku, kembali kepada komitmen yang kau buat, sampai dimana kamu akan bertahan dalam kondisi seperti ini. Ia mungkin takkan mengusikmu terlalu jauh jika tak kau beri ia kesempatan. Dan aku percaya kamu mampu mengatasinya."

"Aku sendiri bingung, antara dia yang tak kuketahui perasaannya dan dia yang telah memberi kejelasan. Tapi, pada dia yang kutaruh perasaan dalam diam, haruskah kumenanam benci Del? Aku sendiri kadang tak mengerti mengapa begitu sulit untuk menghapus bayangannya?"

"Kalaulah hanya sekali saja kamu mencoba untuk membenci, sekali untuk melupakan namun kembali dan mengulang mencari tentangnya, bahkan berupaya

menjauh sekadar menganggapnya tak pernah ada! Tapi... Lagi-lagi kau masih mengikutkan bayangannya. Maka, aku berani mengatakan, hal yang demikian belum bisa dikatakan melepaskan."

"Baik Del, sebaiknya memang aku jujur dari awal padamu," ucap Feni, kemudian terhenti sejenak seolah ada yang dipikir dan dipertimbangkannya.

"Ketahuilah Del, aku telah memilih dia yang memberiku kejelasan," lanjutnya, terdengar begitu berat kalimat itu keluar dari bibir Feni.

Deliva yang biasanya bisa memainkan suasana agar tak tegang, seolah kehabisan cara, ia diam membungkam. *Kejelasan apa yang dimaksud, kalaulah bukan dari ikatan yang mendapat pengakuan seutuhnya?*

***

7 hari,
21 hari,
Sebulan hingga nyaris 100 hari berlalu...
Setelah pertemuan waktu itu, cukup lama tak ada
lagi kabar diantara keduanya.

Layaknya sang hujan merenggut kehadiran senja di ufuk barat. *Apakah mungkin lelaki itu telah berani mengalihkan persahabatan ini, atau memang sikapku yang berlebihan pada Feni?* Prasangka Deliva di taman, tempat biasanya ia menikmati senja yang menjingga.

Tuhan mengapa ini terjadi begitu nyata dan sulit untuk kuterima? Yah, ini sungguh sulit! Rasanya baru kemarin aku dan dia begitu dekat, namun kesalahpahaman menjadikan situasi ini seakan memaksa kami untuk menciptakan sekat. Barangkali ini hanya masalah kecil, namun sikap keegoisan yang merajai di antara kami, seakan tak mampu diselesaikan dengan tepat, keluh Deliva menggugat dalam hati. Ia merindukan masa dimana mereka masih baik-baik saja.

"Jangan hukum aku dengan sikapmu seperti ini Del, aku mau kita tetap bersahabat seperti kemarin!"

Tulisan Feni di selembar daun, yang tiba-tiba saja datang dari arah belakang bangku Deliva.

"Aku memilih diam dalam masalah ini, hanya untuk sementara saja Fen. Berharap dapat memberi ruang untukku dan untukmu agar kiranya kita bisa saling memahami," ucap Deliva menanggapi melalui lisan tanpa menatap kearah Feni.

"Aku hanya takut jika setelah kau mengenalnya lantas tak kutemui dirimu seperti yang dulu, membuat diantara kita ada jarak yang tercipta, dan perlahan sikapku pun menjadi dingin terhadapmu," Deliva melanjutkan.

"Kumohon jangan katakan itu lagi! Mungkin aku pantas kau salahkan, tapi aku tak tahu harus bagaimana

untuk menghindar darinya. Pikirku, barangkali dengan menemukan yang lain mampu menepis dia yang tak pasti kepada dia yang memberi kejelasan," jelas Feni yang tak lagi memberi sahutan melalui selebaran daun.

"Tapi tidak juga kau harus mencari pengganti untuk menggantikan bayangannya pada seseorang yang baru, semoga saja itu bukan pelampiasan terpendam yang kau lakukan padanya!" Deliva mengelak.

"Aku tak sejahat itu Del!" sanggah Feni cukup tegas, suara yang terucap pun agak meninggi, tampakya ia sedikit tersinggung dengan ucapan Deliva barusan.

Deliva tak merespon.

Menyadari akan hal itu, Feni segera meminta maaf "Maafkan aku Del! Yah harusnya aku memahami kondisi ini dan tolong jangan berhenti menasehatiku!"

"Menasehatimu? Pada bagian mana aku harus menasihatimu, sedang kau terlanjur memilihnya? Jika kau menganggapku marah, terserah! Sebab aku tak bisa marah pada orang yang tak kuanggap penting, pahamilah!" ujar Deliva menekan dan tanpa rasa bersalah dengan kalimat sebelumnya yang membuat nada sanggahan Feni menjadi berbeda.

"Salahkan saja aku, jika hanya kamu yang pantas dibenarkan!"

Sesaat di antaranya tercipta senggang dan hati dikelilingi tegang.

"Aku tak menyalahkanmu Fen, bahkan sebenarnya kaupun berhak menyalahkan atas sikapku yang terkesan keras. Kita sama-sama dewasa, dan kamu berhak menentukan pilihan hidupmu," lanjut Deliva, matanya mulai berkaca, seakan tersadar ego berhasil menjeratnya.

Di antara mereka kembali tercipta sepi, saling membisu, sesekali hanya terdengar desahan angin yang berbisik damai. Hingga keduanya saling mengintropeksi diri, menyadari persahabatan takkan bertahan lama jika keegoisan terus terpupuk subur.

"Fen, lihat!" Deliva memulai merajut sapa, yang sempat menjadi jeda. Bersamaan ia memperlihatkan sebuah amplop.

"Apa ini Del?" Perlahan Feni membukanya. "Negeri Kincir Angin? Kamu lulus di Universitas Leiden, Jurusan hukum?" Feni takjub.

Deliva menganggguk tersenyum.

"Selamat yah Del. Akhirnya impianmu kan segera terwujud. Jadi, kamu akan meninggalkan aku di sini?"

"Raga kita tentu akan terpisah. Tapi sejauh apapun kaki melangkah, hati dalam persahabatan ini yang mengikatnya," jawab Deliva dengan menggenggam tangan Feni.

"Setidaknya dengan takdir-Nya telah mempertemukan kita. Dan melalui kamu, aku dapat

mengenal bumi Allah itu luas, yah…negeri kelahiranmu, yang dulu menjadi negeri impianku untuk memperdalam karier pendidikan ini di bidang hukum. Hingga akhirnya, dalam waktu dekat, kesempatan menimba ilmu di Negeri Paman Sam telah ada di depan mata," Deliva berbinar.

Awal perkenalan mereka dari sebuah dedaunan, lantas apakah itu pertanda bahwa persahabatannya terbang dibawa angin selayaknya daun-daun kering itu berjatuhan dan beterbangan pada arah yang tak menentu?

"Kupikir dalam bersahabat kita ini layaknya dedaunan yang terbawa dan berpetualangan bersama angin. Kemudian kita kembali di suatu waktu melebur lalu menjadi pupuk, memupuk tumbuhan-tumbuhan lainnya. Bukan seperti prasangka orang-orang pada umumnya, daun yang kering jatuh, lalu terinjak oleh kaki-kaki manusia, bahkan dikumpulkan di sebuah tempat yang tak layak."

"Kau benar Del! Yah, sekali lagi selamat dan semangat berjuang," Feni merekah.

"Untukmu juga Fen, aku mendengar kabar, kau akan menyusuri pelosok negeri ini demi pengabdianmu sebagai seorang pengajar," keduanya pun saling merangkul haru.

Sebab persahabatan tak mengharuskan banyaknya persamaan apalagi untuk kesempurnaan fisik, tapi tentang bagaimana kita dapat memahami dan menguatkan serta menggali potensi dalam kekurangan hingga terdidik dengan bijak.

***

Terima kasih Mey, aku bersyukur! Saat ini, ternyata rasa yang kupunya telah terkhianati dan memang harusnya mati sebelum akhirnya salah menempati,'' kalimat yang ditunggu Meydi, akhirnya terlontar tegas bertabur getar keluar dari bibir Danu.''

3.

Atas Nama Kehormatan Untuk Sebuah Perasaan

"Silahkan membenciku! Tapi satu hal yang perlu kau ketahui, bahwa perasaan benci itu takkan mempengaruhi persahabatan kita, sekalipun tak bersatu dalam seatap," ucap Meydi.

"Yah, kesalahan terbesarku adalah terlalu mengharapkan hal itu kan terjadi. Padahal persahabatan ini tak memberi jaminan sekalipun kita pernah dekat seperti sedia kala," Danu menambah sembari mengingat kembali masa kecil persahabatannya bersama Meydi.

***

Rintik air langit jatuh lepas menebar di atas hamparan pijakan bumi. Di sebuah teras surau tua itu, Meydi sang gadis belia masih duduk manis sembari

menikmati dan menghitung benang-benang jernih yang jatuh dari langit lalu menyelusup ke dalam tanah.

"Meydi…." tiba-tiba terdengar sapaan yang memanggil namanya.

"Heii, Danu! Dari mana?" Sapanya balik, dan melanjutkan tanya pada sahabatnya.

"Nih dari rumah pak Udztas" jawab Danu melangkah kearahnya, anak lelaki yang seumuran dengan Meydi.

"Buat apa?"

"Biasaaa, aku baru selesai menyetor hapalan surah pendek yang tak sempat kusetor semalam. Kamu sendiri buat apa disini? Kenapa tidak pulang," Danu menodong dua pertanyaan pada Meidy.

"Aku belum mau pulang, masih ingin berlama-lama menikmati rintik gerimis disini," jawab Meidy singkat mewakili dua pertanyaan sekaligus.

"Ow, kirain ada apa," timpal Danu seadanya. "Mmm kalau boleh tahu, usai menamatkan di bangku SMP kamu mau lanjut dimana Mey?" kembali Danu bertanya membuka tema baru.

"Rencananya mau Ianjut di Yayasan Harapan Bakti, aku ingin jadi Pramugari agar modelingnya dapat, disamping bahasa asingku juga hebat," jawab Meydi dengan mata berbinar, Si gadis yang berlesung pipit.

"Kalau begitu, saya ingin jadi pilot," sambung Danu heboh.

"*Emang* aku bertanya yah?" celetuk Meydi bercanda.

"Tidak juga sih, sekadar info saja!" Danu tertawa geli, menjadi salah tingkah setelah Meydi *menskaknya.*

Meydi yang mengetahui sahabatnya jadi salah tingkah, tak ingin mengecewakan atas ucapannya barusan, ia pun merespon dengan kembali bertanya "Alasannya?"

"Alasannya *simple* Mey, biar kita bisa selalu bersama."

Mendengar alasan itu keduanya tertawa.

"Dasar! Kamu itu tidak cocok jadi pilot, dari tampang saja lebih cocoknya jadi udztas," komentar Meydi.

Danu kembali menanggapinya dengan tawa lepas.

***

Seiring berjalannya waktu, setelah menamatkan di bangku sekolah, Danu harus melanjutkan sekolahnya di luar kota. Berbeda dengan Meydi ia tetap di sini, melanjutkan merangkai dan menggapai cita-citanya untuk menjadi seorang pramugari.

"Maaf Mey, aku harus pergi demi menuntut ilmu. Semua ini atas permintaan orang tuaku, tentu aku tak ingin mengecewakan mereka."

"Kamu pasti kembali lagi kan Nu?" tanya Meydi dengan penuh harap.

"Tentu Mey. Aku janji, kitakan sahabat," Danu menampakkan air wajah yang menyakinkan.

Perjanjian dua anak manusia yang begitu tertanam lekat dalam ingatan dan pegangan Meydi.

***

Hari-hari berlalu sesuai kesibukan masing-masing. Memakan waktu cukup lama untuk sebuah perpisahan. Nyaris tak ada komunikasi dari keduanya, apalagi untuk saling mengingat disela kesibukan yang bertambah dan amanah kian menuntut untuk diselesaikan.

***

"Sampai kapan kamu akan menunggu pada ketidak pastian Mey?" tanya Mamanya suatu waktu.

"Danu pasti datang Ma, dia kan sudah janji," jawab Meydi senduh.

"Tapi sudah terlalu lama. Mama tahu, Nak Danu itu orangnya baik, tapi bukan berarti ia harus memprioritaskan pertemuan denganmu. Bayangkan! sejak lulus kalian sudah tidak bertemu, apalagi ia dan keluarganya bukan asli daerah sini. Semenjak perpindahan dan keluarganya itu pula tak ada lagi kabar tentang mereka. Sudahlah, sekarang kalian sudah

dewasa, bisa jadi disana Danu juga telah menemukan dunianya," jelas Mamanya panjang lebar.

"Tidak Ma, tidaakk…. Ia berjanji pergi hanya untuk menyelesaikan studinya. Usai itu ia akan menemui aku lagi," Meydi membela.

"Meydi, Mama ingatkan, jangan terlalu membawa perasaan dengan perjanjian kalian berdua dahulu. Kalaupun Danu berjanji datang untuk menemuimu, bukan berarti ia datang untuk meminangmu! Boleh jadi perjanjian di masa kalian dulu itu, sama sekali hanya sebuah percakapan tak berarti, apalagi untuk Danu," sela Mamanya penuh makna. Meydi tak menyangka dengan apa yang barusan didengar, antara penghempasan pada dirinya atau membangunkan keasadarannya biar tak menaruh harapan yang lebih.

Salahkah Mama berucap yang demikian, ataukah mungkin memang diriku yang berlebihan hingga terjebak dalam perasaan palsu? Meydi berbisik dalam hati.

"Orang tua mana yang tak menginginkan yang terbaik untuk anaknya? Adapun menerima lamaran keluarga Nak Damas, dalam hal ini tentu Papa dan Mama sudah memikirnya secara matang. Lelaki itu tak kalah baik *kok* dengan Danu," Mamanya membujuk.

Meydi mulai berfikir, Damas memang anak yang baik, tak pernah terlihat rapor merah tentangnya di mata orang yang mengenalnya. Tapi di sisi lain, Meydi harus mengambil keputusan cepat dan tepat, jika suatu waktu

bertemu dengan Danu. Walau rangkaian acara adat pelamaran belum terlaksana, tapi kedua belah pihak keluarga sudah membicarakan perihal pernikahan keduanya dengan serius.

***

Tak ada yang tahu perencanaan Tuhan seperti apa, meski harapan dan doa larut dalam kebiasaan, tapi Dialah Maha Mengetahui atas segala sesuatu. Kali ini perkiraan Meydi tak meleset. Pertemuannya dengan Danu tak sengaja terjalin dari salah satu media sosial, hingga menyempatkan mereka bertemu kembali di suatu tempat dan waktu yang tepat.

Dan benar, Danu sebenarnya juga menyimpan rasa pada Meydi.

"Maafkan aku Nu, bukankah dulu kepergianmu untuk memenuhi permintaan kedua orang tuamu dengan alasan tak ingin mengecewakan mereka? Maka begitu pula denganku. Mengertilah!"

"Ya aku mengerti, tapi mengapa secepat itu Mama-Papamu memutuskannya? Bukankah mereka telah mengetahui persahabatan kita begitu akrab sejak kecil, mengapa mereka tak mengerti bahwa kita memiliki perasaan yang sama, bahkan bukan sebatas dari perasaan masa kecil kita dulu?"

"Jika kau mengerti, tak mungkin kau mengajukan beberapa pertanyaan seolah menyalahkan Mama-Papaku. Persahabatan kita sama sekali tak memberi

pengaruh bagi mereka. Kutegaskan padamu, bahwa tak ada yang berlalu begitu cepat namun dirimu yang datang terlambat. Perubahan itu tak bisa dicegah kehadirannya! Jika Mama Papaku telah mengenalmu bahkan mengenal keluargamu, sekaligus tentang perasaan kita. Tapi itu dulu, dulu sekali, dan perasaan yang mereka ketahui hanyalah sebatas persahabatan, tidak lebih!" luap Meydi tanpa jeda. Amarahnya terpancing.

"Seiring berjalannya waktu, semuanya bisa berubah Nu, mereka masih tetap mengenalmu namun bukan berarti merestui kita bersatu," lanjutnya meredah.

"Tapi aku sangat mencintaimu," Danu berterus terang.

"Cukup Nu!" tangkas Meydi tegas. "Pengakuan itu tak berhak kuterima. Berikan pada seseorang yang akan menjadi halal untukmu, kupikir tentang perasaan kau lebih paham! Berbeda semasa kita kecil dulu hanya sebuah celoteh yang tak berarti," elak Meydi penuh arti.

"Jelas ungkapan itu tulus untukmu, sebab selama ini tak ada wanita lain selain dirimu yang telah kuutarakan kalimat serupa," Danu membela diri.

"Setelah ini akan ada Nu, engkau lebih berhak mendapatkan yang lebih baik dariku," Meydi menyakinkan dengan mengupayakan tetap bersikap tenang.

"Tidak! Entah mengapa, nuraniku begitu yakin bahwa kaulah yang tercatat di Lauhu Mahfuz untuk bersamaku," Danu bersikeras menyakinkan perasaan-nya pada Meydi.

"Itu hanya bisikan nuranimu saja, yang bisa keliru dan belum tentu tepat. Jangan memaksakan keadaan! Sudahilah! Kutegaskan sekali lagi bahwa aku tak pantas untukmu. Jika mengerti, tak mungkin kau memaksa keadaan sekeras ini! Kau perlu tahu yang sebenarnya dariku!" sanggah Meydi, sambil menunjukkan *tespack* yang di bawanya sebagaimana yang telah ia rencanakan untuk memperlihatkan benda itu pada Danu.

"Maksud kamu Mey?" tanya Danu bingung tak percaya.

"Yah, seperti yang kau lihat, ini jalan yang harus kutempuh. Aku pikir dengan cara inilah kamu bisa menghilangkan rasa itu."

Danu tak habis pikir, Meydi gadis baik yang ia kenal sejak kecil, begitu nekat melakukan hal yang sehina itu. Suasana semakin tak bersahabat, Danu bungkam, Meydi diam diterpa gelisah yang dalam.

"Apa benar ini milik kamu Mey?" kembali Danu bertanya tak percaya, berharap diantaranya ada yang keliru.

"Sepertinya tak perlu kuperjelas dengan pengakuan, jika benda ini sudah cukup menjadi bukti yang kuperlihatkan langsung padamu," jawab Meydi

tenang. "Jadi, pergilah! Namun sebelum kau pergi, aku mohon katakan sesuatu untukku, bahwa kau pun akhirnya baik-baik saja tanpa ada tersisa sedikitpun rasa cinta itu untukku!" pinta Meydi pada Danu.

Dengan suara sedikit tertahan, seakan sangat berat untuk terucap, Danu pun angkat bicara seraya mengajukan syarat. "Baik, jika jalan ini yang kau pilih dan menurutmu baik, akan aku penuhi! Asal kamu berjanji untuk tersenyum setelah mendengar kalimat yang akan kulontarkan!"

"Tersenyum?" Meydi merasa aneh atas syarat yang diajukan Danu.

"Iya, hanya itu. Janji?" Danu kembali meyakinkan Meydi sambil mengangkat kelingking kanannya yang tak bersentuhan dengan kelingking Meydi.

Detik-detik berlalu tanpa ada sepatah kata di antara mereka, Meydi yang penasaran, menunggu sambil menyiapkan senyuman. Bertanya-tanya kalimat apa gerangan yang akan diucapkan Danu padanya. Danu yang masih membisu tampaknya sedang menahan kalimat yang akan ia ucapkan. Dan di detik itu. Dengan perasaan berat, sekuasanya untuk tenang, Danu pun mulai bersua.

"Aku tak tahu siapa yang patut dipersalahkan atas kesalahan yang kuanggap begitu besar, sebab telah menaruh harap dan perasaan pada orang yang tak tepat? Tak perlu dijawab! Tapi, terima kasih Mey, aku

bersyukur! Saat ini, ternyata rasa yang kupunya telah terkhianati dan memang harusnya mati sebelum akhirnya salah menempati," kalimat yang ditunggu Meydi akhirnya terlontar tegas bertabur getar keluar dari bibir Danu.

Kekecewaan seakan telah menghantam keduanya dalam ketidaktahuan, terlebih bagi Meydi, kalimat barusan berhasil memporak-porandakan hatinya. Tapi ia harus memenuhi sebuah janji untuk tersenyum. Siang itu, ditengah terik panasnya mentari seakan tak mampu melelehkan dua insan yang terguyur topeng-topeng perasaan, debu yang menyambar tak terhiraukan lagi semakin menebalkan drama.

Danu segera berlalu usai melihat senyum terakhir dari sosok gadis itu. Tak ada air bening di mata Meydi, gadis yang sempat dicintainya. Ia puas, Meydi memenuhi janjinya, semakin terlihat manis kala tersenyum. Padahal ia tak mengetahui bagaimana gambaran hati sebenarnya yang dialami Meydi. Bukan peduli Danu. Ia terus mengayun langkah, sampai akhirnya air mata milik lelaki itu pun tumpah mengikhlaskan seseorang yang ia cintai.

Meydi masih terpaku dipijakannya atas kemenangan dusta yang telah diperankan. *Tespack* yang diperlihatkan tadi pada Danu ternyata pinjaman dari seorang temannya. Hanya sebuah keterpaksaan yang

nekat dilakukan untuk membantu membunuh perasaan Danu terhadapnya.

"Maafkan aku Nu," ucap Meydi pelan, bersegera ia meninggalkan bayangan Danu yang semakin menjauh dan menjelma titik. Jika tadi Meydi berhasil melukiskan

Tidak kunafikkan, dalam mencintai pun dibutuhkan persyaratan. Mencintai tanpa syarat sepertinya sulit diterima dalam logikaku. Mengarungi samudera cinta demi kebahagiaan pun adalah syarat. Yah, persyaratan yang mampu menuntun, bukan pada persyaratan yang menuntut; seolah terlihat sepadan karena rupa ataupun tahta, namun di dalamnya bahagia saja tak pernah tercipta.

4.

Jika Akhirnya Harus Menjadi Kepergian Terindah

Menikah? Hati siapa yang tak terpaut memimpikan masa itu kan tiba. Ucapan janji sakral yang tak hanya disaksikan beribu pasang mata manusia, tapi juga ribuan kepakan sayap malaikat yang bertabir shalawat, kian bertambah khidmat dengan curahan berkah dari-Nya. Di sana ada hati yang bergemuruh haru, mata bening berkaca-kaca merangkai letupan bahagia. Maha Suci Allah menjadikan hamba-Nya

berpasang-pasangan, hingga terpatri harapan bagi tiap jiwa, untuk merajut kehidupan bersama dua keping hati. Bahkan dengan menunaikannya, amalannya disandingkan setengah dari ad-Dien ini.

Bersenda gurau, berbagi, saling membina, dan melengkapi kekurangan lalu menyulapnya menjadi sempurna, adalah impian dua pasang jiwa yang telah menyatu. Jika dahulu kesedihan menyemai dalam kesendirian, kini ada bahu yang bersedia menjadi sandaran, dilengkapi hadirnya belaian lembut tuk menghapus bulir bening di wajah, tak lain adalah darinya seseorang yang pernah menjadi rahasia. Bersama dengannya justru menjadi ladang pahala. Ah. Indah sekali bukan, hidup dalam limpahan berkah-Nya?

Wahai yang Maha Pengasih dan Penyayang, hanya kepada-Mu hamba meminta, agar lebih menguatkan langkah kakiku terlebih hati ini untuk mencintainya. Hanya dengan Kasih dan Kuasa-Mu dapat menyembuhkan sakit yang Engkau titipkan padanya. Jika sakit yang Kau berikan adalah hadiah untuknya sebagai penguat langkah cinta ini, tolong lindungi hati kami dari hasrat jenuh, biarkan menjadi hati yang tak pernah mengeluh. Doaku lirih di bawah teras rumah pada gerimis sore.

Sejak ia memberanikan langkahnya menemui waliku, sejak saat kedua belah pihak pun setuju, maka sejak saat itu pula kubuka hati ini untuk mencintainya

karena-Mu, yang tak melihat bagaimana sisi kehidupannya, kecuali dari teguhnya ia memegang prinsip hidup dan agamanya, hingga mampu menambah kadar cinta ini pada-Mu. Keyakinanku memilihnya diperkuat dengan kabar berita yang selalu baik tentangnya, yang seringkali tak sengaja terlontar dari rekan, sahabat-keluarganya bahkan dari orang-orang sekadar mengenalnya.

"Nak..." tiba-tiba seorang wanita paruh baya menyapaku. "Baiknya pikirkan dengan matang lagi, sampai kapan kamu bertahan seperti ini tuk mencintainya?" lanjut wanita itu penuh santun. Beliau tak lain adalah Ibunda Dava. Dava yang kini menjadi tunanganku. Namun, pertanyaan yang diajukan barusan, seakan mampu menghentikan sejenak detak denyut nadi ini. Terlontar tanya, *"sampai kapan kamu bertahan mencintainya?" Apa mungkin Ibunya tak merestui hubungan kami, mengapa secepat itu ia memutuskan hal yang tak pernah terlintas dibenak ini?* Tanyaku yang tak bertuan kian menghujani.

"Maaf, mengapa Ibu bertanya seperti itu?" aku memberanikan diri, setidaknya disana ada setitik harapan tuk mengupas sekelumit tanya yang mengantri.

"Kamu tak salah Nak, justru Ibu yang meminta maaf. Selama ini kau sudah sangat berkorban demi kesembuhan Dava. Ibu tak sampai hati melihatmu.

Sepekan usai pertunangan kalian, Dava menemui takdir yang membawanya dengan kondisi seperti ini. Setahun bukan waktu yang singkat menemani masa-masa sulit yang dialami Dava, hingga di detik inipun ia masih terlelap dalam koma," jelas Ibunya. Terlihat beliau begitu berhati-hati menyampaikan maksud baik itu. Barangkali beliau berfikir-aku akan tersinggung. Tapi sungguh, tidak sama sekali. Kondisi ini dapat kupahami.

"Sekali lagi maaf, Ibu khawatir jangan sampai jodohmu terhalang hanya karena menunggu Dava yang tak kunjung pulih seperti sedia kala," tambahnya memperjelas.

Dengan lirih kuberucap dan sebisanya mengukir senyuman. Paling tidak untuk menyakinkannya, "Bu', jika benar-benar tak serius, aku tak mungkin melakukan hal ini! Justru dengan kondisinya yang sekarang, aku belajar banyak hal. Termasuk untuk mencintai tanpa harus menuntut kesempurnaan. Percayalah!" lipurku tersenyum merekah sempurna untuknya.

Sejenak Beliau tak berkutip, kemudian menarik nafas pelan-pelan.

"Baiklah jika itu sudah menjadi keputusanmu Nak, Ibu juga tak akan memaksakan kehendakmu. Terima kasih, kamu mau berjuang menemani Dava," simpulnya teduh, lalu melayangkan pelukan hangat

sembari terisak membasahi pundak kananku. Aku tak berkutip dan nyaris tenggelam di dalamnya

Tidak dinafikkan, dalam mencintai pun memang dibutuhkan persyaratan. Mencintai tanpa syarat sepertinya sulit diterima dalam logikaku. Mengarungi samudera cinta demi kebahagiaan pun adalah syarat. Yah, persyaratan yang mampu menuntun, bukan pada persyaratan yang menuntut! Bukan pula sekadar terlihat sepadan karena rupa ataupun tahta, lalu di dalamnya bahagia saja tak pernah tercipta.

Seringkali kedua belah pihak keluarga bahkan teman-teman terdekat yang dulunya mendukung hubungan kami, kini akhirnya menyarankan untuk memutuskan meninggalkan Dava. *Fir, agama itu menginginkan agar penikahan dipercepat, jangan ditunda-tunda dikhawatirkan akan terjadi ini-itu, jika diantara kalian ada yang tak bisa menyegerakan, tak ada salahnya meninggalkan untuk memilih yang lain, kenapa harus menyiksa diri Fir? Menunggu pada ketidakpastian itu melelahkan, bla..bla....* Mulai dari bujukan halus ataupun bahasa ironi, bahkan secara terang-terangan, telah mengadu di hadapanku dengan berbagai alasan dan argument yang senada, merayu untuk menyudahi pertunangan ini. Namun hanya seutas senyum yang mampu kubalaskan pada mereka, sebab aku tak mungkin mengkhianati diri sendiri, apalagi

mengkhianati cinta hanya karena menyalahi keputusan yang telah kupilih. Asal selama itu masih bisa kuperjuangkan.

Sekali lagi, sungguh rasa itu hadir begitu tulus, kehadiran dan keberanian Dava menemui waliku waktu itu, membuatku yakin untuk memilih jalan bersamanya. Sosok yang tak pernah kutemui sebelumnya, namun akhirnya seringkali hadir di indahnya bunga tidur yang kuanggap sebagai jawaban dalam istikharah.

"Maaf, aku mengambil data kamu di perpustakaan daerah. Waktu itu kutahu kamu baru mendaftarkan diri sebagai anggota." Rasa penasaran yang terjawab, ketika aku menanyakan pada Dava dari mana pertamakali ia mengenalku. Kala mengenang kembali, keadaan dimasa itu berhasil membuatku senyum-senyum sendiri, bahkan tanpa kusadari air mata yang hangat mengalir lembut membelai di pipi hadir secara bersamaan, apalagi dihadapkan dengan kondisi Dava yang berbanding terbalik seperti saat ini.

***

Hari-hari indahku yang pernah tercipta seakan enggan kembali memberi warna baru. Tapi, setiap melihatnya-setiap itu juga percikan semangat menemuiku. Setidaknya saat itu, aku mampu membasuh sendiri air mata yang mulai menganak sungai. Sebisanya kumengukir senyuman di bibir yang

tampak mulai keluh. Alasannya sederahana, agar aku terlihat baik-baik saja ketika menemuinya. Tak ada kesedihan yang kutampakkan pada air wajahku, sekalipun kutahu Dava tak menyadari kehadiran ini.

Semoga lekas sembuh Dav, doa-doa terucap tanpa henti, selalu berhembus tulus padanya.

Rindu ini tampak seperti belukar yang menjalar, entah kapan kau akan sadar agar rasa ini berpendar.

Osteomielitis harus menemanimu selepas kecelakaan itu, hingga membuatmu seperti dongeng Putri Salju yang tertidur panjang, walau kisahnya memang sepenuhnya tak sama pada kenyataan yang kita hadapi. Yah itu hanya dongeng pengantar tidur, dengan sebuah kecupan tulus dari seorang Pangeran, mampu menjadi sebilah mantra sebagai kekuatan cinta yang membuat sang Putri terbangun. Berbeda dengan kita, kau bukan Putri Salju, tapi seorang Pangeran yang terlelap begitu nyata di depanku namun sedikitpun aku tak berhak dan tak bisa menyentuhmu.

Sebegitu ganaskah *staphylococcus aureus*-bakteri yang juga hadir dari luka selepas kecelakaan itu, nyaris menggerogoti tulang kering di kakimu, sampai membuatmu tak sadar begini? Entahlah akupun tak terlalu mengerti dengan dunia kedokteran. Yang kuharapkan adalah kesembuhanmu!

Seketika kumembayangkan senyum terakhir Dava, sebelum ia terbaring bersama selang-selang medis yang menjalar ditubuhnya. Tak pernah ada airmata terlihat bertamu di wajahnya. Seakan memberi gambaran tegas, bahwa kesungguhannya untuk sembuh lebih kuat dibandingkan harus melontar keluh.

Tuhan, aku masih menanti kesembuhannya. Tak kusadari, mataku mulai menghangat di balik kaca ruangan Dava dirawat. Tapi aku tak berani berderai disini, meski kutahu Dava tak menyadari keberadaan ini, namun rasa malu memenjarakannya untuk mengalir. Aku tak boleh cengeng apalagi terguncang!

***

"Tadi Dava ke rumah, dia sendiri yang mengantarkan undangan pernikahan kalian. Wajahnya begitu berseri menyambut hari bahagia itu, saya jg turut senang melihat kesembuhannya ditambah kabar gembira dari kalian berdua. Alhamdulillah, tdak lama lgi kalian akan menempuh hidup baru. Selamat yah, smga sgala urusannya dilancarkan!"

Sebuah pesan via *WhatsApp* kuterima dari seorang sahabat.

Adakah aku tak percaya tentang sebuah keajaiban? Jika tidak, akupun telah rapuh. Proses menemani kesembuhan Dava, memang nyaris membuat hati gaduh, tapi menjalani dan menikmati proses itulah yang kupilih, agar aku tak menyerah. Dan kenyataannya,

keajaiban itu benar ada, airmata kesyukuran kini menyapa pada Dava yang telah dinyatakan sembuh.

"Iya, aamiin… terima kasih ☺," balasku dengan sebuah *emoticon smile* di akhir pesan. Aku terharu bahagia.

Tempat sudah kami *booking, wedding organiser* dalam proses penyelesaian, dengan pilihan yang tidak terlalu glamour tapi menawan, *chatering* sudah dipesan, termasuk undangan sudah disebar. Target, sepekan sebelum hari H semua sudah *fix*, meski ada saja hal-hal kecil yang terlupakan.

Aku dan Dava pasti memliki rasa yang sama, bercampur aduk! Rasa mendebarkan dan bahagia untuk menyambut hari istemewah itu. Ingin rasanya putaran waktu berlalu dengan cepat, tapi kita hanya butuh untuk bersabar beberapa saat hingga hari itu tiba.

***

"Dava masuk rumah sakit, segera kesini!" sebuah *sms* dari datang Ibu Dava. Tak menyangka, betapa aku terkejut tak karuan melihat pesan itu.

Ada apa lagi ini Tuhan? Rintihku dalam hati. *Apa Engkau tak suka menyaksikan kebahagiaan kami?* Seperti hilang kendali, aku mulai menggugat.

Kuat Fir, Kuat! Kamu harus kuat Fira! Sekian lama kamu mampu melewati bersama Dava, dengan kondisi yang lebih berat dari ini, mungkin Dava hanya butuh istirahat sebentar di rumah sakit, untuk mempersiapkan hari

pernikahan kalian yang tinggal 2 hari lagi. Aku berupaya menenangkan diri sendiri. Kemudian segera beranjak menuju rumah sakit.

***

Kamar Asoka No.21 / VIP. A.

Apa benar ini kamar Dava, tapi mengapa suara tangisan pecah riuh di dalamnya? Tanyaku ragu .

Segera kuberbalik ke loket untuk menanyakan kebenarannya, mungkin aku keliru.

"Maaf, apa benar kamar Asoka No.21/ VIP. A pasien atas nama Dava Rahadian?"

"Tunggu sebentar yah!" pinta sang perawat sembari tersenyum manis. Tak butuh waktu lama, sang perawat membenarkan.

Keraguanku terpatahkan. Ketakutan seakan menyerbu, membuat langkahku tertahan di depan pintu kamar Dava.

Ada apa, ada apa, ada apa?

Rasa penasaran yang kemudian memberanikan selangkah demi langkah memasuki ruangan itu.

"Fira," Ibu Dava menyapa, refleks meluncurkan pelukannya, kembali beliau memeluk erat tubuh kecilku. Naluri seorang Ibu yang kehilangan dapat kurasakan begitu dalam. Yah, aku kini mengerti apa yang terjadi.

Seluruh tubuh seakan turut terpaku kaku di pijakan bumi, menyaksikan apa yang ada di hadapanku. Sepatah kata pun berat untuk terucap.

Tak ada air mata dariku. Tidak ada! Aku sendiripun hampir tak mengenali diri ini.

Segenap tenaga harus kukumpulkan untuk menguatkan tubuh, mengayun langkah mendekati Dava. Dava kini terbujur kaku dengan kain putih yang menutupi sebagian tubuhnya.

Masih dengan kondisi yang sama, tak ada air mata. Meski kini aku berdiri tepat di sampingnya namun seakan tak mengerti apa yang terjadi. Pikiranku kosong, membeku tak bergeming.

Hmm... Indah sekali drama ini. Aku berhasil memerankannya!! Tepukku sinis dalam hati, seakan ada yang senang jika aku terhasut. Senyum di bibir terpaksa bersandiwara. Jiwaku sebenarnya memberontak melawan nafsu yang menggoda untuk melampiaskan marah.

Tapi dan lagi, aku masih kuasa untuk membisu dalam duka kepergiannya.

***

Aku tak berhak untuk menyalahkan tiap ketetapan takdirMu, tapi beri aku kekuatan untuk melewatinya. Esok, jika Engkau hadirkan seseorang untukku, aku harap bukan dia yang mengingatkanku pada Dava, aku tak ingin menagis lagi Tuhan, tak ingin mencintai pada

orang baru namun justru mengingatkanku pada masa lalu! Sebab kutahu itu akan sangat pilu, jangan biarkan padanya aku jadi benalu, melampiaskan rasa karena masalalu yang masih ingin kukenang, yang harusnya telah berlalu.

Setelah ini, ada kepingan tenaga dan serpihan hati yang mesti kupungut dan kurangkai kembali, kepingan dan serpihan yang akan menjadi kekuatan untuk menghapus segala tentangnya. Puing-puing harapan itu masih memberi seberkas mimpi terindah, ini berat tapi kata Tuhan aku kuat.

Seketika air mataku tumpah tak tertahan. *Ya Allah, bukan aku menolak takdir-Mu hingga kutumpahkan sejadi-jadinya bulir air mata ini, tapi izinkan aku memanfaatkan fitrah yang telah Engkau titipkan.* Dan akhirnya aku terisak saat menyaksikan kepergian Dava di peristirahatan terakhirnya.

Selamat jalan dan tenanglah disana Dava.

***

"Biarkan semuanya berjalan untuk sementara waktu,
sampai aku benar sadar ini adalah kesalahan,"
Sanggahku membela diri.
"Jangan menikmati kebodohan seperti itu terlalu lama!
Seperti sapu tangan yang tak pernah tahu, apakah ia
tengah membasuh air mata luka atau bahagia, bahkan ia
tak tahu adakah air mata itu kepalsuan atau kejujuran."
Aku membisu.

5.

Maafkan Senyumku yang Sempat Melukai

Usai seminar *entrepreneurship* kemarin siang di aula hotel Avoela, ada kejadian yang tiba-tiba saja, menjadi keadaan yang tak ingin kuakui, keadaan yang seandainya bisa kulepaskan. Tapi apalah daya? Tak ada kuasaku atasnya. Ia yang hadir dalam bayangan, dalam mimpiku yang samar. Namun, sketsanya begitu nyata walau belum mampu tersentuh olehku di kelana pandangan yang terhampar.

Pelan-pelan kumenyeret langkah dari rasa yang menderah, namun seakan-akan aku kalah. Perasaanku

tergoyah. Sejak senyum itu bertemu, sejak itu pula sosoknya berani menarik perhatianku walau dalam semu.

Luar biasa! Decakku mengaguminya. Meski kurasakan, nurani mengingkari.

Siluet senyum itu ternyata berhasil mengalihkan perhatian ini. Hari-hariku menjadi sesak dan berat. Lalu padanyakah pantas kugugat atas ketidaknyamananku? Meski seringkali nurani berbisik bahwa sebenarnya aku telah terjebak pada kesalahan yang selalu kuindahkan.

Sebuah senyuman yang tak sengaja dilemparkan untukku. Sesaat setelah kami bertemu pandang beberapa detik, akupun hanya bisa meresponnya pula dengan tersenyum. Tak berlangsung lama, sesegera kumenunduk dan lanjut mengayun langkah.

Jangan cepat menyimpulkan dengan apa yang kau rasakan, boleh jadi itu hanya hal biasa baginya namun dibesar-besarkan olehmu! Batinku berbisik tegas. Mencoba untuk mengendalikan diri sebelum terseret dan tergilas.

***

"Beberapa hari terakhir ini kau terlihat berbeda?" tegur sahabatku suatu waktu di jam istirahat.

"Aku tengah membenci seseorang!" responku beranonim.

"Membenci?" tanyanya, kemudian ia tertawa besar.

Aku menyeritkan kening, kebingungan.

"Kamu mungkin bisa membohongi orang lain, tapi tidak denganku! Ah, kamu ini seperti menganggap perkenalan kita baru terjalin kemarin. Padahal sudah terlampau lama. Kamu sedang jatuh cintakan?"

Dan akhirnya tak bisa lagi aku berlindung dari tudingan pertanyaannya. Ia dapat membaca kondisiku dengan tepat.

"Lalu setelah kau merasakan kehadiran rasa itu, apa benar kau membecinya?" kembali ia bertanya.

"Harusnya begitu!" tegasku. "Tapi aku tak berhak, sebab ia tak bersalah, walau sebenarnya perasaan ini sungguh menyiksa. Kau tahu? Memiliki rasa pada seseorang yang tak pernah diketahui bagaimana perasaannya pada kita, sungguh itu menjadi dilema tersendiri, bagai jarak dan waktu selalu menyimpan tanya yang misteri!"

"Jelas. Dalam keadaan seperti ini, ada hukum sebab-akibat. Aku mungkin hanya bisa mengingatkanmu, lepaskan dan ikhlaskan! Sebelum akhirnya rasa itu berjamur karena takut kehilangan," ia menyarankan serius.

"Biarkan semuanya berjalan untuk sementara waktu, sampai aku benar-benar sadar ini adalah kesalahan," sanggahku membela diri.

"Jangan menikmati kebodohan seperti itu terlalu lama! Kau bukan sapu tangan yang tak pernah tahu, apakah ia tengah membasuh air mata luka atau bahagia, bahkan sapu tangan itu tak pernah mengerti antara air mata kepalsuan atau kejujuran. Jangan sampai waktu berlalu begitu saja, hanya karena kau ingin tahu, adakah ia juga memiliki rasa yang sama sepertimu. Namun jawaban tak kunjung tiba."
Aku membisu.

***

Selepas perbincangan kemarin bersama sahabatku, ada hal yang memang mesti kubenahi. Aku harus tegas memutuskan sesuatu. Bukan sejenak menyadari, kemudian menikmati kesalahan ini berlama-lama. Meski sosok lelaki itu berhasil membuatku bertanya-tanya. Pertemuan yang pertama kali justru menoreh rasa walau perih. Aku tak boleh terhasut dengan prasangka buruk yang kuciptakan sendiri. Barangkali ini hanya imajinasi yang kubuat-buat hingga terlalu melanglang mengharapkannya.

Perlahan aku mulai berdamai dengan perasaan, mencoba memahami dan tidak sepakat dengan adanya rangkaian kalimat pembelaan. Bahwasanya; *ketika ada seseorang yang kita cintai namun tak sejalan dengan pengharapan, maka tak harus ada yang sakit hati, merasa paling tak dihargai, seakan-akan menuduh, bahwa dialah*

penyebab luka dari sucinya perasaan itu. Sekali lagi kubenamkan dalam diri, untuk tidak menyalahkan orang lain, sekalipun aku menyadari, tengah terjebak di posisi itu. Posisi antara pedih dan indahnya meredam rasa dalam diam.

Tak bisa kuelakkan jika ternyata benar, ini cinta. Aku terjatuh padanya yang tak harus ada yang tersakiti. Pahit sekalipun, harus kutelan sendiri. Dia tak boleh kujadikan kambing hitam untuk disalahkan, sekalipun kelak kutahu dia bukan untukku! Bahkan senyuman kemarin, hanya sebuah lemparan yang kupungut di geraham udara, yang tak seharusnya kusimpan terlalu lama di tepian nalar pikiran, tempatnya berlabuh.

Lihat!
Yang seakan menjadi orang yang tersakiti
Seakan telah berkorban dengan sekian-sekian
Seakan paling lama dalam berjuang
Seakan paling yakin dengan pilihan atas sebuah perasaan
Tapi, pernahkah ia menyadari
Adakah ia juga tak sedang menyakiti
Adakah ia paham arti pengorbanan
Lalu, adakah perasaan itu harus dipaksakan?
Entahlah, kita tak sedang mencari siapa yang salah
Dan pandai dalam dugaan belaka.

Namun, ini tentang bagaimana kita bisa mengendalikan dan memahami diri sendiri
Sebelum sepenuhnya kesalahan itu dilimpahkan pada orang lain.

Laksana memiliki dua jiwa dalam satu nafas. Jiwa nuraniku menuliskan kalimat itu pada secarik kertas, terkirim pula untuk jiwaku yang mencoba menarik sebelum terlanjur tenggelam terlalu dalam, pada rasa yang tersesat. Perlahan, aku membacanya kembali meski dengan coretan selaksa usai tertiup angin.

Akhirnya jiwaku rukun menyimpulkan, bahwa sangat keras jika melibatkannya. Namun jika harus mencari siapa yang salah, biarlah aku. Bukan dia yang tak peduli, tapi aku yang terlalu terhasut dengan segores rasa.

Maka biarkanlah aku belajar membencinya tanpa kesalahan, ini hanya untuk menyelamatkan hati yang tak boleh terus berharap padanya. Sekalipun ngilu menusuk.

***

Telah terhitung setahun berlalu, pemilik senyum itu tak lagi terhampar di pelupuk, meski ternyata di bilik hati, diam-diam menaruh jelas rekam yang sempat terpotret. Antara senyumnya dan senyumku yang pernah bertemu. Yang berbeda, rasa yang pernah mengusik tak lagi sama.

Sesaat usai ia terlintas di benak ini. Firasatku berbisik, seperti ada yang memata-matai, mengubah alur dengan keadaan tak terduga, aku yang duduk di sofa lobi sebuah apartemen, tak menyangka akan kembali bertemu pandang dengannya. Namun kali ini, seperti membaca sesuatu yang berbeda darinya. Seakan mengacuhkan tanpa kuketahui apa alasannnya, tatapannya tajam kemudian berlalu dengan wajah sinis tanpa perasaan, dan akhirnya tak ada lagi senyum yang terlukis di wajahnya, hingga beribu tanya hadir memanah menanti jawab, "ada apa?" *Pikirku, ah… mustahil baginya untuk menjelaskannya. Apa mungkin ia mengetahui, bahwa aku sempat menyimpan perasaan padanya? Jika itu benar, saat ini juga aku pasti membencinya*. Umpatku dalam hati.

Ingat pada komitmen awalmu. Takkan pernah membenci! Batinku memberi alarm.

Iya aku tahu, harusnya itu tak boleh terjadi, tapi ini terpaksa kulakukan sebab aku tak ingin tahta Tuhan dihatiku bergeser oleh cinta yang justru memanahkan racun. Kembali, dua jiawaku mengurai, nyaris berdiskusi meski pada lingkaran satu nafas.

Adakah ini definisi perpisahan, bahwa perpisahan tak seharusnya terungkap melalui kata untuk menjelaskan penyebabnya. Kali ini kehadirannyalah yang menjelaskannya.

Kepalaku yang tadinya tersandar di sofa, pelan-pelan bergeser hampir tak ada benda yang menengadahinya. Seketika aku terkejut dan malu mendapati diriku tertidur beberapa waktu. Ternyata hanya sebuah mimpi di bawah teriknya mentari. Kehadirannya dalam drama yang dimainkan pada mimpi itu, menjadi sesuatu yang tak pernah kuharapkan. Aku begitu terlihat bodoh dengan tingkahku sendiri.

***

Bukankah kemantapan hati tak dapat dilogikakan? Bahkan segala prasangka yang terbersit akhirnya terpatahkan dengan kenyataan. Dan sulit untuk melukiskan bagaimana bahagia itu, sebab bahagia takkan pernah lekang oleh waktu.

"Terima kasih, kau mau menerimaku menjadi bagian hidupmu, meski kehadiranku tidak dengan kesempurnaan. Namun, segala hal yang telah menjadi -kita- akhirnya mampu menyempurnakan separuh dari agama ini," lelaki dengan segala rasa mengusik, benci sekalipun pernah menghinggap, kini menjadi kekasih halalku.

Mungkin Tuhan tak tega melihat hatiku terlalu lama menyimpan senyuman milik seseorang yang namanya sendiri tak kuketahui, hingga merencanakan

pertemuan dan menyatukanku bersama dia, dengan cara-Nya yang terindah.

Aku tertunduk malu, kurasakan air hangat mengalir lembut membelai pipi. Dan kukatakan pula padanya, "Bahwa sebenarnya, dulu senyumanmu berhasil mengusik kesendirianku."

"Ternyata bukan aku saja yang merasakan hal itu," timpal lelaki itu dengan bangga.

"Kalau begitu maafkan jika senyumanku sempat melukai," ucapku pelan dengan pipi yang merekah merah.

"Tak mengapa, ini sudah terlanjur dan luka itu bisa kunikmati," ia menggoda. "Akupun demikian dik," tambahnya dengan tersenyum. Kali ini senyumnya lebih menghipnotis dari pertama kali yang dilemparkan. Keberkahan Tuhan dan telah halal menikmatinya, yang mungkin membuatnya demikian. Lalu ia merangkulku dalam dekapan yang lebih hangat. Air mata ini tumpah mengharu bersamaaan sunggingan senyum yang mengembang di bibirnya.

Dulu betapa sulitnya mengibas rasa yang kian mengusik padanya, maka kuazamkan pada Ilahi Rabbi, semoga ini bentuk bagian pertahananku dalam meraih cinta yang Engkau nauingi. Hingga aku menyadari, setahun tak melibatkannya, ternyata Tuhan sedang menutunku tuk memantaskan diri, bahwa aku takkan

mengerti arti cinta sejati sebelum akhirnya belajar dan paham bahwa cinta pertama itu untuk dan karena-Nya.

***

"Tapi semuanya telah terjadi dan berlalu, bawalah dia, kenalkan kepada keluarga besar kita, sahkan dia, kupikir dia perempuan yang baik, sebab selama ini juga, ia tak pernah hadir untuk menghancurkan dan meminta segalanya, justru ia masih bertahan di dalam perjuangan waktu dan kekuatan doanya........"

6.

Pada Hati yang Tak Harus Patah

Jika pernikahan disebagian orang adalah kebahagian, tapi bagi lelaki itu seakan tak ada hal luar biasa yang telah terjadi. Mungkinkah perjodohan adalah petaka baginya?

Ia tak sedih, tak juga sumringah dengan berlebihan. Padahal semua sepakat gadis yang dijodohkannya sosok yang baik, parasnya begitu meneduhkan, aura keshalihan begitu terpancar.

"Adzka, istrimu dimana?" tanya Amira tak lain adalah kakak kandungnnya.

"Oh, mungkin ada di kamar," jawabnya mengira-ngira.

"Wah yang pengatin baru, tapi tak menampakkan kemesrahan. Malu-malu ya?" celutuk Amira menyindir dengan maksud bercanda. Kemudian berlalu.

Seketika Adzka menjadi salah tingkah, segera ia mengatur nafas yang sempat terganggu untuk menyembunyikan kekakuannya. Ia bisa membenarkan apa yang barusan dikatakan sang kakak. Tak dipungkiri jiwanya merasa amat bersalah pada Fiyana, wanita yang kini menjadi istrinya. Sebab, merasa belum mampu mencintai Fiyana secara utuh.

Perjodohan dengan Fiyana menyatu tanpa ada perasaan cinta, jauh sebelum ada kesepakatan dari Adzka, pihak keluarga telah menyepakati perjodohan ini. Adzka terperangkap dalam dilema, ditempat perantauannya ada wanita lain yang mengisi hatinya. Sedang disisi yang berbeda, alasan membahagiakan orangtua tak mampu ia tolak. Dan yang hadir adalah rasa takut yang bergentayangan, takut ketika tak dapat mengimbangi dan tak adil pada perasaan yang ia berikan berujung pada kesia-siaan..

Tuhan, akankah cinta itu dapat hadir untuk kedua kalinya, atau mungkin takkan pernah hadir? Bisik Adzka dalam hati. Ia menyesalkan dirinya.

Harus menunggu berapa lama lagi untuk menjelaskan keadaan yang sebenarnya? Berulang Adzka bertanya-tanya dalam hati. Dengan rasa dipaksa pun, baginya perasaan itu enggan menyemai. Semakin perih dan keruh.

"Kak, kenapa melamun?" Fiyana menyapa lembut dengan tanya. Adzka yang tak menyadari kehadirannya sedikit terkejut.

"Oh tidak apa-apa," jawabnya, menyembunyikan kekakuan yang menyelinap.

"Silahkan, kopinya diminum!" tawar Fiyana ramah.

"Yah, terima kasih…" respon Adzka datar.

"Ow iya dik, kakak sudah menyicil rumah untuk kita, tidak besar *sih* tapi semoga itu membuat kita nyaman disana," jelas Adzka, berharap cara ini menjadi jalan untuk mengutarakan yang tengah membelenggunya.

"Alhamdulillah," senyumnya kembali tergurat sempurna.

***

Hari-hari kemarin yang dijalani masih tak jauh berbeda, walau dengan suasana tempat yang tak lagi sama, perlahan keharmonisan kecil tercipta-meski ia tahu dimulainya dengan sangat terpaksa, sebisanya canda dan tawa berusaha diselipkan di tengah waktu senggang. Entah karena seiring berjalannya waktu,

ataukah karena Adzka akhirnya memahami bahwa Fiyana makmumnya, istrinya yang sah baik secara hukum dan agama, mempunyai hak atas dirinya, memiliki hati untuk tak dilukai.

"Terima kasih Tuhan, Engkau mengirimkan sosok imam dalam hidupku, yang dengannya ia begitu amanah membimbing jiwa rapuh ini ke jalanMu. Kau hadirkan sosok yang ikhlas dan sabar atas kekuranganku meski saat ini belum Engkau titipkan malaikat kecil dalam rahimku, Engkau berikan ia rezeki dan dengan rezeki itu ia pun membangukanku istana yang indah di dunia ini, tak mewah tapi aku betah berteduh berlama-lama di dalamnya, dari dinginnya malam, dari teriknya matahari. Engkau tabahkan hatinya atas perasaannya yang mungkin sempat terpaksa, entah mengapa aku merasakan demikian Tuhan? Namun pelan-pelan kini mampu kulihat senyumnya terukir.

Begitupun tak terlalu sering, tapi darinya aku merasakan hangatnya dekapan yang tenang dan di sanalah-di pundaknya pula pernah kukeringkan airmataku. Lantas disisi manakah yang berhak aku tuntut atas ketidak adilan nikmat-Mu? Tidak ada! Tak bisa kubayangkan hinanya diri ini jikalau mengabaikan nikmat yang tiada tara telah Kau hadiahkan untukku. Maafkan hamba-Mu yang belum mampu menjadi istri terbaik untuknya. Jaga dia untukku, sungguh Engkaulah sebaik-baik penjaga tatkala disuatu saat aku tak lagi sanggup untuk menjaganya…..

Dan, kelak ketika Engkau akan memanggilku, sebelum itu berikan aku kesempatan menjelaskan sakit yang Kau titipkan pada diri ini, walau seringkali rasa takut menyelimuti untuk memberitahunya, namun mau atau tidak, ia harus mengetahui apa yang kualami. Tuhaaan bantu aku menjelaskan perihal nikmat sakit yang baru kuketahui setelah pernikahan kami………

Adzka tenggelam menyelami tulisan itu, selepas membaca bait-bait tulisan yang tampaknya belum selesai di ketik oleh istrinya. Ia kemudian teringat dengan sesuatu yang disembunyikan. Adzka semakin terpenjara dalam rasa bersalah. Antara mengakui sandiwaranya ataukah tersiksa dalam topeng lama yang ia sandiwarakan? Sama saja. Sungguh tak ada pilihan yang ingin dipilih. Selama ini Fiyana telah berjuang sendirian agar tetap terlihat kuat. Meski akhirnya dari tulisan itu, ia mengetahui Fiyana pun sebenarnya sangat merindukan penopang kasih dari seorang suami.

Aku telah mendzolimi Fiyana! Tidak terlalu kupedulikan sapaan lembutnya, tak kuhargai ketulusannya melayaniku. Duhai Allah ke mana aku selama ini? Amanah yang kukembalakan sebagai kepala keluarga, justru hanya seperti benda mati tanpa mampu membangun dan mengendali. Warna yang ia punya kian memudar, luntur karenaku. Bahkan hal yang terkecil menjadi istimewah baginya, namun itu tak pernah kupikirkan.

Adzka merenung.

***

Bukankah dulu kita pernah mengakui tentang keberadaan rasa yang tumbuh begitu indah? Jika bagimu telah melupakannya, tapi aku masih mengingatnya. Hanya saja itu terungkap setelah kepergian calon suamiku, sahabatmu sendiri. Dan engkau hadir bagai tetesan embun di gurun pasir, rasa yang kupunya akhirnya berlabuh dihati yang kuinginkan. Tapi sayang, mimpi indahku tak berlangsung lama, dengan status sebagai istri sirri darimu, aku tak berhak menuntut banyak, sekalipun kita saling mencintai dan kau berjanji akan melegalkannya di mata hukum. Hingga akhirnya, kau dijodohkan dengan pilihan orangtuamu, namun apa? Kau seakan terlihat pengecut, tak ada penolakan tegas yang kau tunjukkan.

Aku memang istri pertamamu, tapi sekali lagi statusku hanya sebagai istri sirri yang dijanjikan untuk sah di mata hukum. Tak kusangka, kau begitu hebat memainkan rasaku, percayaku terbalas dengan kebohonganmu. Andai... andai... andaiii, calon suamiku dulu tak menemui ajalnya lebih cepat, setidaknya aku bisa merasakan kesungguhan cinta dari tulang rusukku yang sebelumnya tak kuketahui. Bukan dengan lelaki sepertimu.

Jika segala dugaan dan prasangkaku tak bisa kau terima, tolong benarkan dengan pembuktianmu untuk men-sahkan aku. Dan yang harus kau ketahui, bahwa dirahimku, telah ada benih malaikat kecil kita.

Diwaktu yang benar-benar membuat Adzka begitu terjepit, ia harus dihadapkan membaca sebuah email dari istri sirri, istri pertama yang sebenarnya ia cintai.

Namun disisi lain *Menorrhagia*-lah kini menjadi teman Fiyana, penyakit yang baru diketahuinya setelah pernikahan mereka. Setiap bulannya ia harus mengalami pendarahan berat ketika menstruasi, hal ini disebabkan hormon estrogen dan progesteron yang tidak seimbang dalam mengatur pembentukan pada lapisan rahimnya.

***

Fiyana kini dirawat inap, pendarahan yang dialaminya melewati batas normal.

"Maaf Pak, stok darah di rumah sakit yang sesuai dengan golongan darah ibu Fiyana sedang kosong, pihak rumah sakit tentu mengusahakan, tapi kiranya bapak bisa membantu kami mendapatkan malam ini," kata seorang dokter yang menangani Fiyana.

"Wah, harusnya pihak rumah sakit wajib memfasilitasinya, jangan sampai begini!" Adzka terbawa emosi.

"Sekali lagi maaf Pak, sebelumnya kami sudah mengatakan akan tetap mengusahakannya!"

Diselimuti rasa kecewa, Adzka pun berlalu meninggakan ruangan sang dokter, ia mulai berfikir kemana langkah awal yang akan ia datangi.

Kondisi Fiyana yang sudah tidak sadarkan diri, membuat Adzka tak ada alasan untuk menundanya.

Ditemani sang kakak, Amira. Malam itu juga mereka bergegas mencari darah yang dibutuhkan.

"Sambil kita mencari, baiknya hubungi teman-temanmu juga Dzka! Minimal sebarkan *sms*, kiranya ada dari mereka memiliki golongan darah yang sama dengan Fiyana," Amira menyarankan.

"Baik Kak, ini juga sementara kuketik pesannya. Sambil menunggu balasan, kita ke masjid dulu sholat Isya," tawar Adzka

Mereka pun berjalan menuju mesjid yang masih berlokasi di halaman rumah sakit, keduanya berpisah tempat saat mengambil air wudhu dan kembali bertemu usai melaksanakan sholat.

Sesaat telah berlalu.

"Bagaimana, apa sudah ada balasan dari teman-temanmu?" tanya Amira usai sholat.

"Tas saya hilang!" jawab Adzka dengan tatapan kosong melayang, "Tadi… sewaktu ingin mengambil air wudhu, tiba-tiba ingin buang air kecil. Aku lupa mengambil tas yang kugantung di atas keran, padahal posisinya dihadapanku, dompet dan *hp* raib. Untungnya kunci motor aku masukkan kedalam saku celana,"Adzka menjelaskan.

"Innalillah," refleks Amira.

"Kita tak memiliki hak kuasa disini jika harus marah. Justru bersyukurlah Allah masih menitipkan kita

kunci motor itu di saku celanamu, bagaimana jika seandainya tak ada yang tersisa, tentu kita akan lebih sulit mencari jalannya," tambahnya.

***

"Malam begini, apa masih ada yang melayani?"

"Insya Allah masih ada jalan," jawab Adzka antusias.

"Kita coba ke tempat PMI dulu, biasanya disana memiliki persiapan darah!"

Malam kian larut, keduanya masih tengah menjelajahi gulita, mencari sekantong darah untuk Fiyana.

"Bagaimana Mir, sudah dapat darahnya?" tanya Bunda Fiyana di ujung telepon tengah terisak.

"Belum, kami sementara mencari. Yang sabar yah Bund!"

"Semoga diberi kemudahan," telepon tiba-tiba terputus.

***

"Yah, golongan darahku sama dengannya, tapi maaf sedari tadi aku masih terjaga. Tentu tidak baik mendonorkan darah dalam kondisi seperti ini," ucap salah seorang teman Adzka. Ketika keduanya nekat bertamu di tengah malam.

Perjalanan dari satu tempat ke tempat lain ditempuh dengan bukan jarak yang pendek, sekalipun

masih dengan tangan kosong, tapi itulah bagian perjuangan demi pencarian sekantong darah untuk Fiyana.

Tak pernah mereka membayangkan akan berkelana lewat tengah malam di kota metropolitan seperti ini, gedung-gedung tinggi seakan berlomba siapa yang paling cepat mencapai batas langit, lampu-lampu mewah bersinar remang, pagar-pagar tinggi menenggelamkan sejajaran manusia, tak ada suara hiruk pikuk malam di tengah kota ini, semuanya lenyap seperti esok tak ada siang, serasa terbawa pada masa reinkarnasi di kota mati.

"Pulanglah Mir!" Sekujur tubuh Fiyana menguning kaku, wajahnya semakin pucat, Ia butuh kekuatan doa dan dekat dengan kalian.

Kabar dari sana kembali hadir dari sebuah pesan singkat Bunda.

"Bagaimana Dzka, apa kita sudahi saja pencarian ini?" tanya Amira seakan telah pasrah.

"Tidak Kak, aku belum menyerah! Pasti kita menemukan darah yang dibutuhkan Fiyana," Adzka bertahan yakin.

Sejenak mereka berhenti, duduk termenung di bawah atap langit dengan penerangan purnama. Bingung beradu gundah begitu luar biasa menyelimuti mereka.

Hembusan angin lewat tengah malam terasa dingin, hingga menembus tulang, namun menjadi bagian yang harus dilewati.

Mungkin inilah hukuman untukku yang telah mengabaikannya, gumam Adzka dalam hati, penyesalan yang teramat mengusik jiwa.

Yah, aku memang pantas mendapatkan ini. Tapi aku mohon ya Rabb beri aku kesempatan sekali lagi membahagiakannya. Selama ini aku terlalu sibuk dan mengabaikannya untuk memberi perhatian. Membiarkannya berjuang sendiri dengan penyakit yang diderita, sedang sedikitpun aku tak tahu, apalagi untuk peduli, Adzka berkali-kali berkeluh bersama jiwanya menyesali apa yang telah terjadi.

"Dzka, sudah sekian rumah sakit kita datangi ada saja alasan dan tidak menyediakan darah yang dibutuhkan Fiyana. Mungkin, saat ini Fiyana memang tengah membutuhkan kita berada dekatnya, bukan lagi sekantong darah itu."

"Tapi Kak, aku tak mungkin kembali dengan tangan kosong, mereka berharap setidaknya ada sekantong darah untuk Fiyana, saya yakin dia sangat membutuhkan darah itu Kak, pasti ada jalan lain!"

"Rasanya percuma, ini sudah terlalu larut Dzka!" Amira mengeluh seakan benar-benar menyerah.

"Tidak Kak!" Adzka tegas menolak.

Keduanya sempat bersih tegang, antara melanjutkan dan menyudahi.

Kemudian saling mendiami sambil berlajalan tertunduk lusuh keluar dari rumah sakit yang dianggapnya tempat terakhir memiliki stok darah AB, dan nihil. Godaan untuk menyudahi pencarian sekantong darah untuk Fiyana seakan menghalangi langkah mereka, menghentikan pencariannnya. Keduanya pasrah, bingung mengepung dan disisi lain ketakutan untuk kehilangan Fiyana begitu kuat menghantui.

Adzka mengangkat kepalanya menengadah langit, perihal tentang istri sirri-nya sejenak nyaris tak terlintas. Ditengah lelapnya malam nan gulita, sorotan lampu yang remang dari gedung-gedung, memancarkan mata yang berkaca-kaca di wajah Adzka. Amira yang menyadari tatapan itu, melihat embun bening di mata Adzka, sang Kakak paham betul apa yang dirasakan adiknya.

“Maaf, tampaknya kalian sedang kebingungan. Mungkin ada yang bisa kami bantu?” tiba-tiba seseorang menyapa mereka. Beberapa orang tentara yang memang sedari tadi ada di pos satpam rumah sakit, tempat Adzka dan Amira mencari sekantong darah.

Keduanya saling tatap, antara yakin dan ragu. Dengan isyarat bahasa tubuh, akhirnya mereka menyetujui untuk mengutarakan maksudnya.

“Kami membutuhkan darah golongan darah AB, Pak. Tapi, sampai saat ini, kami belum menemukannya,” ucap Adzka.

“Oh, darah AB yah, kebetulan teman kami memiliki golongan darah yang anda maksud,” spontan respon salah seorang diantara mereka.

“Bangunkan dia dulu, sedari tadi sudah terlelap!” pinta teman satunya, yang menyarankan.

“Tapi Pak, apa tidak memberatkan? Apalagi...”

“Tidak usah khawatir, kawan kami satu ini orangnya baik. Kami sudah saling memahami sejak lama,” timpal seorang lainnya, yang memotong pembicaraan Adzka.

Dengan berselang beberapa waktu.

Antara percaya dan tidak, darah yang mengalir seakan membeku, Adzka sejenak tertegun dengan penawaran yang barusan ia dengar. Mengujur syukur.

***

Dengan menggebubu, Adzka membawa sekantong darah-sekantong harapan hidup untuk Fiyana.

Wajah-wajah keluarga yang berada di ruangan tampak sembab dari linangan air mata, kesedihan

membingkai dari raut-raut yang terpaut menatap Fiyana yang lemah terkulai.

"Adzka...." sapa Papa Fiyana yang menyadari kedatangan Adzka dan Amira.

Yang lain pun ikut mengalihkan wajah menatap mereka berdua. Harapannya sama, ada sekantong darah untuk Fiyana.

"Bagaimana Mir, Dzka?"

"Iya kami sudah menemukannya," jawab Amira semangat.

Sontak sanak di ruangan mengucap syukur dan tersenyum dengan air mata yang masih basah.

"Segera panggil dokter untuk menanganinya!" pinta Bunda Fiyana.

"Lihat! Lihat Fiyana, Dzka. Sekujur tubuhnya begitu pucat, tak terlihat ada aliran darah yang mengalir. Bibirnya pun putih sayu," Ibu bercurah dengan mata sembab.

"Jangan hentikan doamu Dzka, semoga doa darimu mengalirkan kekuatan untuknya. Sebelum kau datang tadi, ibu menemukan ini dibalik tas Fiyana, ibu juga tak tahu apa isinya. Tapi melihat sampulnya surat itu ditujukan padamu."

Adzka tak berkutip, ia hanya mengambil lipatan kertas itu. Masih membisu.

Tepat pukul 02.15 am, Fiyana dibawa ke ruang operasi. Pada situasi penuh cemas dan genting, Adzka hanya mampu meratap dalam hati dengan air wajah yang tak bisa berbohong, ia begitu terpukul atas sikapnya mengabaikan Fiyana dengan sebuah alasan yang belum pernah terungkap.

Mengapa dulu saat semuanya baik-baik saja, justru ia yang mengeruhkan kejernihan masa itu?

Sudahlah tak ada yang perlu disesali. Batinnya menenangkan.

"Setelah aku sembuh nanti berjanjilah engkau akan tetap setia padaku.Tapi kumohon ajari aku kejujuran dengan sesuatu yang telah kau sembunyikan!"

Adzka berhenti sejenak untuk tidak melanjutkan surat yang dibacanya. Ia terkejut, adakah Fiyana mengetahui dengan sesuatu yang ia sembunyikan?

Sebelumnya, aku mohon maaf tak sengaja menemukan emailmu yang terbuka di atas meja waktu itu dan dengan lancang telah membacanya. Tapi tak mengapa, jika kejujuranmu terhalang karena kehadiranku, maafkanlah diri ini hingga pengabaianmu terkadang menjadi teguran untukku. Perempuan yang telah hadir lebih dahulu dalam kehidupanmu memang lebih pantas mendapat perhatian utuh darimu, sekalipun pernikahan kalian adalah sirri. Yah, tak masalah, ini kesalahanku membiarkan perjodohan kedua

orangtua kita dan tak menanyakan pula padamu adakah rasa itu tak terbagi hingga tak harus ada yang tersakiti?

Tapi semuanya telah terjadi dan berlalu, bawalah dia, kenalkan kepada keluarga besar kita, sahkan dia, kupikir dia perempuan yang baik, sebab selama ini juga, ia tak pernah hadir untuk menghancurkan dan meminta segalanya, justru ia masih bertahan di dalam perjuangan waktu dan kekuatan doanya. Jika aku sembuh, akupun kan berjanji tentu akan selalu berusaha untuk menjadi terbaik untukmu dan menerima kehadirannya bersama kita, jika ditanya apa aku ikhlas? Maka inilah konsekuensi yang harus kujalani. Dengan ini, berharap tak ada lagi yang harus kusembunyikan seperti sakitku, berharap pula kau pun demikian.

Namun kalaulah aku tak lagi kembali, maafkan segala kekurangan dan khilaf yang tak memenuhi kewajibanku sebagai istri. Semoga cinta ini adalah jalan dalam ketaatan pada-Nya yang akan membawa kita pada surga yang selalu dirindukan. Yah, ini bukan tentang takdir yang harus digugat, tapi biarkanlah menjadi perpisahan terindah. Jangan lelah tuk mendoakanku sayang, doa dan ridhamu penuntun kekuatan bahkan menjadi pintu surgaku."

Air mata Adzka tak bisa lagi terbendung, selembar surat dari Fiyana seakan cambuk baginya. Sejenak, putaran memori masalalunya seakan menyeret kembali turut menggilas oleh penyesalan. Ia telah terjebak dengan mencintai dua wanita yang luar biasa.

Tak berselang beberapa lama ia mengurunkan untuk ke musholah menunaikan tahajjud, begitu ia berharap penuh keajaiban Tuhan subuh ini.

Belum beberapa langkah kaki beranjak dari ruang tunggu, dokter pun keluar dari ruangan tepat sejam di dalam ruang operasi .

Dengan tenang dan berhati-hati sang dokter menyampaikan berita yang tentu membuat pihak keluarga akan sangat kehilangan. Fiyana kini telah pergi dengan tenang.

Seperti tak percaya, Adzka segera berlari menuju musholah, ingin mengadu perihal yang terjadi, *Tuhan, adakah yang akan Engkau sampaikan bahwa ada yang lebih baik usai situasi ini?* Sungguh, baginya itu begitu berat. Pikiran Adzka berkecamuk, sesal.

Ternyata surat yang dibacanya adalah benar pesan terakhir dari Fiyana, langkahnya semakin cepat menuju musholah rumah sakit, bibirnya bergetar mengalun kalimat dzikir, air mata tak lagi tertahan mengalir tanpa jeda.

***

Suasana kehilangan masih menyelimuti keluarga duka.

"Maaf jika kehadiranku berada di waktu yang tidak tepat, Fiyana pernah mengirimkan sebuah email untukku, tapi aku terlambat membacanya karena

keputus asaan sempat menghinggap sebab tak ada respon yang kutunggu darimu," ulas Helvi, tak lain istri sirri dari Adzka.

"Lalu, apa yang dikatakan Fiyana?" Adzka penasaran.

"Ada banyak banyak hal, dia begitu sopan, seakan mampu memahami posisiku. Di sana, dia juga menjelaskan tengah mengalami suatu penyakit langkah, dan berharap aku bisa menemui Fiyana, setidaknya bisa berbagi semangat dengannya. Tapi aku terlambat" Helvi mulai menitikkan satu, dua tetes air matanya.

Adzka tertegun. Menarik kesimpulan di antara percakapan Fiyana dan Helvi yang sempat tercipta. Keduanya tak sekuat ini jika tak menyimpan satu nama yang istimewah di hati mereka.

***

Langkah Renanda tepat di lingkaran vertical, harapan yang berkisah tentang cita dan cinta masih terus menari dalam bayang dan masih tak jelas,
meski terkadang meridian telah melewati titik utara dan selatan, namun bisikan mengusik berbisik "belum kau lewati titik timur dan barat," ya demikian adanya, tapi deklanasi terasa begitu cepat dalam berotasi.
Hampir saja Renanda ingin menyerah, sebab keadaan yang dihadapinya seperti mengharap azimut yang tak pernah bersatu dengan bumi.

7.

Karena Cinta Menemukan Kita

Maafkan bapak, bu'! Jika kelak tiba waktunya, kini bapak telah menghadap kepada Sang Kuasa, tapi ternyata masih meninggalkan goresan luka.

"Di detik-detik menghadapi sakaratul maut, bapak sempat mengatakan demikian, Nak. Namun sedikit pun Ibu merasa tidak menemukan kekurangan dari bapakmu, walau sebenarnya pada garis definisi tak ada manusia yang sempurna," terang Ibu Ningsi, tak lain adalah Ibunda dari Redan.

Redan hanya menatap kosong ke depan, tapi pikirannya sedang berdiskusi mencari jalan, mengapa tak ada angin, tak ada permulaan tiba-tiba Ibu mengatakan demikian.

"Dan, kenapa mengahayal Nak?" tegur Ibunya lembut.

"Ti..tiidak ada apa-apa Bu," jawab Redan kaku, menyembunyikan ketidakpahamannya.

"Halllaaa... jangan bermasa bodoh Dan, atau pura-pura tidak tahu. Mestinya kau harus mengerti kalimat ironi yang tersirat dari ucapan Ibu! Itu karena Ibu ingin melihat kamu baik-baik saja dan tidak ingin melukai perasaanmu. Harusnya kau tahu, sebenarnya Ibu tengah menyembunyikan sesuatu darimu!" potong Lucy, menyambung pembicaraan yang didengarnya di balik dinding ruang tengah, ia tak lain adalah kakak Redan.

"Masih belum mengerti juga?" tambah Lucy. "Harusnya kau peka, bapak saja tidak pernah melukai perasaan Ibu, apatah lagi kamu yang sebagai seorang anak," lanjutnya geram.

"Sudahlah Cy, jangan salahkan adikmu!" tegur Ibu lembut.

"Maaf kak, Redan sebenarnya bingung maksud pembicaraan ini. Apa Redan telah melakukan kesalahan?" tanya Redan yang belum memahami kesalahannya dengan meminta penjelasan.

Ibunya hanya terdiam, benar bahwa baru kali ini Redan telah melakukan kesalahan. Dari sembilan saudaranya yang semuanya perempuan pun sepakat bahwa itu kesalahan terbesar yang dilakukan Redan, adik paling bungsu yang satu-satunya lelaki.

"Ibu harus tegas, jangan biarkan Redan terlanjur dengan jalan pilihannya! Secara tidak langsung pun ia akan mencoreng wajah keluarga ini," luap Lucy, memanas.

"Sebenarnya apa yang terjadi Bu', tolong jelaskan!" Redan kembali memohon semakin tak mengerti.

Dengan nada dan bahasa yang dikonsep dengan hati-hati, sang Ibu pun angkat bicara. Perlahan dalam kesajahaannya.

"Maaf Nak, langsung saja pada intinya. Terus terang, Ibu dan kakakmu yang lain tak setuju pada pilihanmu menjadikan dia calon istri."

"Maksud Ibu, Renanda?"

Tak ada jawaban yang terucap dari lisan sang Ibu, namun anggukannya cukup memberi kejelasan tanda membenarkan, mereka tak menyetujui pertunangan Redan dan Renanda.

***

Renanda adalah gadis muallaf yang begitu tegar dalam menghadapi kehidupan demi pencapaian

keridhaan Tuhan. Ia harus hidup dengan orang yang ternyata bukan orangtua kandungnya, meski selama ini mereka baik namun sebenarnya Renanda dibesarkan untuk suatu tujuan yang menyuramkan masa depannya. Surat yang ia temukan, pembicaraan yang tak sengaja didengar, membuat Renanda tak mengerti alur kehidupan keluarga ini. Keadaan sementara yang ia dapatkan bahwa Renanda adalah hasil pertukaran dengan keluarga yang menginginkan bayi laki-laki, yang dimana bayi laki-laki itu didapatkan dari wanita lain yang tak menginginkan kehadirannya. Tentu ini adalah sebuah konsekuensi berat yang harus diterimanya, memilih pergi dan menjadi muallaf sembari membawa perjuangan baru.

Bagi Renanda tak ada jalan lain. Jika hidayah telah datang, sungguh iming dan godaan dunia yang menyilaukan tak mampu menandingi keindahannya. Dengan melalui Redanlah ia menemukan indahnya Islam, meski sebenarnya sejak dulu Renanda diam-diam telah jatuh hati pada agama pilihannya, Islam.

***

Redan tak habis pikir, Ibu yang dibanggakannya selama ini, meski tak mengenyam pendidikan formal, tapi dengan keuletannya mampu membesarkan sepuluh anaknya hingga semuanya menuai karya. Namun toh ternyata bisa dibutakan oleh tahta dan harta. Apa

mungkin hanya karena alasan itu? Atau karena adanya hasutan dari saudara-saudaranya, hingga mereka sepakat tak setuju? Entahlah. Terlebih lagi dengan saudara-saudaranya yang dianggapnya telah lebih paham. Tapi apa? Justru penolakan merekalah yang lebih keras atas ketidak setujuannya dengan pilihan Redan. Hal yang tak bisa diterima Redan dari alasan Ibu dan saudaranya tak menyetujui, tidak lain Renanda memiliki latar belakang seorang muallaf, yang tak diwariskan harta atas pemutusan pertalian darah yang menurutnya begitu tidak terhormat. Pendidikannya pun terputus sebelum menamatkan sekolah menengah, bersamaan keputusan Renanda memeluk agama Islam. Sungguh di luar dugaan dan tak bisa diterima bagi Redan atas alasan yang berkarakter murahan itu.

"Jika memang Ibu dan kakakmu tak merestui, lebih baik kita akhiri saja hubungan ini. Cincin pertunangan yang telah melingkar di jariku, akan lebih baik jika harus berpindah pada wanita lain. Aku tak ingin menjadi perusak keharmonisan keluargamu yang selama ini telah terbingkai, tapi dengan mudahnya retak hanya karena kehadiranku," Renanda pasrah.

"Mengapa kau tiba-tiba menjadi lemah? Bukankah goncangan keluargamu terdahulu itu lebih dahsyat dari ini?" tanya Redan bermaksud menguatkan Renanda.

"Jadi maksud kamu.... memintaku untuk kembali berwujud bagai nila dan merusak keharmonisan yang sudah manis, atau kau biarkan diriku kembali hadir sebagai benalu di pohon yang berbeda? Tega kamu Dan!" protes Renanda salah paham.

"Bukan begitu maksudku Ren, aku hanya ingin membuktikan pada mereka bahwa anggapan mereka ini sangat keliru. Aku ingin mencintaimu seutuhnya, tulus tanpa ada paksaan ataupun intimidasi dari siapapun. Karena aku yakin perasaan kita hadir dengan kesucian , tak harus ada polesan dunia yang nyata menjebak."

Dengan suara paruh, pelan dan tertunduk menahan air mata, Renanda menyanggah, "Tapi masih ada wanita yang lain, yang lebih baik dariku bahkan lebih direstui oleh keluargamu, terlebih Ibumu Dan."

"Itu benar tapi belum tentu baik untukku, untuk kita. Sudahlah Ren, jangan kau buat hatimu semakin tersakiti dengan berbohong seperti ini, bahwa kau rela dengan perpisahan kita."

Renanda terdiam, yang dikatakan Redan, benar. Ia sedang menahan sakit yang bertambah sakit ketika ia mencoba menyembuhkan dengan kebohongan, tak sanggup pula jika ego harus memimpin untuk memutuskan hubungan ini, tak mudah.

Seiring berjalannya waktu, pada akhirnya dengan penuh tekad dan keputusan bulat yang telah dipikirkan

jauh hari, Renanda dan Redan memutuskan untuk tetap menyatukan hubungan mereka dalam ikatan halal. Walau tanpa dihadiri Ibunda Redan dan saudara-saudaranya, terlebih lagi dari keluarga Renanda. Pernikahan keduanya berjalan lancar, meski sederhana namun penuh khidmat.

***

Kali ini Redan mengajak kembali Renanda untuk bertemu Ibunya. Dengan penuh kepasrahan pada Allah, berharap saat ini Ibu dan saudara-saudaranya mau menerima kehadiran mereka.

Belumlah dua pasang kaki pengantin baru itu melangkah masuk pintu rumah, keras dan tegas kalimat bunda Redan terdengar jelas dari dalam rumah.

"Jangan pertemukan Ibu dengan wanita itu, Ibu belum mampu melihatnya apalagi menerimanya!"

Dunia serasa kiamat dan telah tamat, ucapan sang mertua bagai petir yang menyambar tak terperih. Betapa hanya dengan kekuatan dari Sang Pemilik Kasih mampu membuatnya bertahan.

"Maafkan ibu, Ren. Itu mungkin hanya luapan emosinya. Ibu tak sejahat itu," hibur Redan. Air wajah Renanda mulai berubah, sambil menatap sesaat wajah Redan, Renanda kemudian kembali tertunduk menahan pedih dan melawan air mata yang akan teurai.

"Tenanglah, aku akan selalu ada untukmu dalam setiap tangis dan genggamanmu. Percayalah, kau tidak akan menangis dan terpapah sendirian!" kembali Redan menenangkan ketika mendapati butiran air bening di wajah Renanda jatuh tak tersembunyi.

Langkah Renanda tepat di lingkaran vertical, harapan yang berkisah tentang cita dan cinta masih terus menari dalam bayang dan masih tak jelas, meski terkadang meridian telah melewati titik utara dan selatan, namun bisikan mengusik berbisik *belum kau lewati titik timur dan barat! Y*a demikian adanya, tapi deklanasi terasa begitu cepat dalam berotasi. Hampir saja Renanda ingin menyerah, sebab keadaan yang dihadapinya seperti mengharap azimut yang tak pernah bersatu dengan bumi.

***

Waktu yang terus berlalu, Renanda seperti merasakan ada perubahan atas sikap Redan, suaminya. Tapi kembali bisikan hatinya hadir *"Jangan berprasangka dulu, bukankah pertolongan Allah itu begitu dekat?"*

Menunggu yang tak pasti mungkin melelahkan, bertanya dan meminta kepastian jawaban tapi tak kunjung usai. *Ada apa dengan Redan?* resah Renanda di hati yang risau. Redan mulai menampakkan sikap yang dingin, cenderung diam, acuh dan sering menjauh pada Renanda, istrinya. Inikah perjuangan itu, belumlah

selesai hubungan baik kan menyatu dengan keluarganya, Redan justru menampakkan seolah bukan dirinya yang dulu, sebagaimana yang dikenal Renanda sebelumya .

Pagi yang cerah, cicit burung kecil mengicau begitu merdu. Tapi berbeda dengan Redan, ia datang tiba-tiba dan dengan mudahnya melunturkan suasana pagi yang harmoni, keadaan mengelam yang dibawanya sungguh berbeda dari luar sana, alam tak sedang melukiskan suasana sepekat ini.

"Mengapa kau tak marah padaku, menuntut lalu menyeretku ke dalam jeruji besi? Mengapa? Hah!" bentak Redan pada Renanda. "Apa kau tak sadar? Aku telah melukai dan mengacuhkanmu begitu saja!" lanjutnya, sembari menunjukkan selebaran surat yang ia temukan di dalam laci lemari Renanda, tak lain adalah surat yang ia temukan dahulu.

Bersamaan dengan itu, tenggang waktu yang tak lama Ibu Redan pun mengetahui sebuah rahasia yang telah tersimpan rapi sejak 26 tahun 9 bulan silam.

Renanda tak menaruh marah pada Redan, sebab ia mulai mengerti, mungkin inilah jawabannya. Ketika di suatu waktu Renanda tak sengaja telah mendengar pembicaraan Ibu Ningsi bersama Redan dan saudara-saudaranya, mereka tak lain membicarakan adanya bukti surat yang ditemukan di laci lemari Renanda,

bahwa sebenarnya Renanda adalah anak kandung dari Ibu Ningsi sendiri sama seperti yang diketahui sebelumnya. Semua terjadi kala waktu itu Ibu Ningsi sangat menginginkan anak laki-laki dengan berdallih tidak melakukan pemeriksaan USG berharap bisa menjadi sebuah kejutan. Namun takdir tidak sesuai harapan, hingga suaminya memutuskan mencari bayi laki-laki yang lahir bersamaan pada saat itu. Maka dilakukanlah perencanaan yang seolah telah lama terencana dengan konsep yang rapi, seraya mengaplikasikan pepatah *tiba masa- tiba akal,* hingga resminya pembuatan surat akta di bawah tangan dengan keluarga yang mengasuh Renanda dulu.

"Marah? Aku tak akan pernah melakukan hal itu padamu. Apalagi setiap masalah kutahu memiliki jalan keluar. Barangkali, justru kesalahan ada padaku yang tidak menceritakan seutuhnya padamu setelah kuketahui yang sebenarnya. Pantaskah seorang istri meninggikan suara di hadapan suaminya, meski ia sedang diacuhkan ataupun ada masalah yang tak ingin diketahui oleh istrinya, lalu dengan kasar sang istri pun kembali marah? Sungguh aku tak mampu, walau saat itu tak ada lagi jemari menghapus air mataku, tak ada lagi kalimat-kalimat darimu yang membasahi semangatku. Sudahlah, bukankah pintuku menuju surga

ada padamu?" jelas Renanda santun atas makian suaminya tadi.

Redan tertegun, tak lama kembali bertanya dengan nada pelan "Tapi, apakah kamu tak menyesal atas pilihanmu?"

Yang dilakukan Papa dahulu sebenarnya demi menyenangkan Ibu, meski itu adalah suatu tindakan yang begitu nekat bahkan menjadi sebuah pelanggaran. Namun, Papa telah meninggal, waktu berlalu dan membawaku pada situasi ini, begitu tak masuk akal, tapi lagi-lagi pada kenyataannya inilah yang terjadi. Maka tak ada yang perlu disesali Jelas Renanda.

"Pada intinya di sinilah aku memahami makna ketulusan dalam mencintai, bahwa definisi sebuah cinta adalah *saling*. Yah, saling melengkapi dan *saling* membahagiakan. Dan tentunya kita akan *saling* memperjuangkan, tapi tidak untuk saling menyakiti lanjutnya!"

"Selamat ulang tahun sayang," Redan dan Renanda menatap ke sumber suara, mereka tak menyadari akan kehadiran ibu Ningsi."

Kebahagiaan yang tercipta membuat Renanda dan Redan lupa kini usianya tepat 27 tahun. Saat mereka lahir dan sejarah itu bermula. Haru menyelimuti tak bisa disingkirkan.

Di waktu yang tepat dan tampaknya skenario Tuhan selalu indah, beberapa saudara kandung Renanda hadir, meluruskan kesalahpahaman dan meminta maaf terhadap perlakuan mereka selama ini. Akhirnya Ibu Ningsi mengerti maksud pesan dari sang suami dahulu. Tanpa disesali, Redan pun telah menjadi bagian dari keluarga. Karena cinta yang suci tak pernah salah dalam memilih dan menemui jalannya.

***

Riwayat Penulis

Anindya Hamka adalah nama pena penulis, lahir di Jakarta 27 Desember. Menamatkan bangku sekolah dasar di SDN 24 Saleppa Majene. Penulis yang menyukai melantukan puisi ini, kemudian melanjutkan pendidikannya di tingkat tsanawiyah dan aliyah di Pondok Pesantren Modern IMMIM PUTRI Minasate'ne Pangkep. Selanjutnya dalam jenjang pendidikan strata 1, ia tercatat sebagai mahasiswi di UIN Alauddin Makassar Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan Peradilan Agama, yang kemudian terjun di beberapa organisasi, di antaranya adalah HMJ Peradilan, BEM Fak. Syariah dan Hukum, Lembaga Dakwah Kampus Al Jami, Forum Silaturrahim Raodatunnisa, dan Forum Lingkar Pena Ranting UIN Alauddin. Bagi sahabat yang ingin bersilaturrahim dengan penulis, silahkan menyapanya di email anindya27hamka@gamil.com, atau di ig-nya @anindyahamka dan via WA 089 690 988 699.

Pada Hati yang Tak Harus Patah

Ketika kenyataan tak sesuai harapan, doa-doa seakan mengkhianati, bibir pun kini menjelma bagai menukil senyuman palsu. Akankah jiwa ikut tergoyah dan hati tak lagi terarah? Menghujat takdir dengan bertubi gerutu, memaksa untuk menghentikan denyut waktu. Akhirnya keraguan mengalahkan keyakinan hati, menggoreskan sesak pada nafas yang kian tertatih. Seolah jiwa ikut terhanyut dalam kubangan nafsu, terlepas menggarang dengan hati yang tak terbasuh. Hingga... menghakimi dan mengutuk menjadi diri paling tersakiti.

Ketahuilah, hanya hati yang menyimpan sebuah nama terindah, yang mampu menyihir luka dengan kasih. Meski lelah penuh peluh, tapi ia tak pernah mengeluh. Di dalamnya nama itu yang menjadi alasan kekuatan baginya, nama yang selalu menghadirkan cinta.

Pada hati yang tak harus patah. Ia tahu kemana kan melangkah. Walau sakit dan berat, namun ia percaya selamanya takkan lekat. Pada hati yang tak harus patah, sebab ia telah terjaga bagai permata yang tersembunyi di riak telaga.

Kategori : Kumpulan Cerpen

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Rajawali, Gang Elang 6 No.3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Email : deepublish@ymail.com
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
Penerbit Deepublish www.deepublish.co.id @deepublisher